

**ANALISIS FAKTOR PENYEBAB RENDAHNYA KEMAMPUAN
PESERTA DIDIK DALAM MENGGUNAKAN BAHASA JAWA
KRAMA INGGIL DI KELAS IV MIN 1 GRESIK**

SKRIPSI

DEVI ANGGRAINI
NIM. D07218006



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SURABAYA**

2022

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Yang bersangkutan dibawah ini :

Nama : DEVI ANGGRAINI

NIM : D07218006

Jurusan : Pendidikan Dasar

Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa penelitian kualitatif yang saya tulis benar-benar merupakan hasil karya sendiri bukan merupakan pengambilan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau hasil pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa penelitian kualitatif ini hasil dari karya orang lain maka saya siap menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Surabaya, 15 Juli 2022

Yang Membuat Pernyataan,



Devi Anggraini

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

Skripsi Oleh:


Nama : Devi Anggraini

NIM : D07218006

Judul : **ANALISI FAKTOR PENYEBAB RENDAHNYA KEMAMPUAN
PESERTA DIDIK DALAM MENGGUNAKAN BAHASA JAWA
KRAMA INGGIL DI KELAS IV MIN 1 GRESIK**

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Pembimbing I



Dr. Irfan Tamwif, M.Ag
NIP. 19700102200511005

Surabaya, 15 Juli 2022

Pembimbing II



Ratna Pangastuti, M.Pd.I.
NIP. 198111032015032003

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh DEVI ANGGRAINI ini telah dipertahankan didepan Tim Penguji Skripsi
Surabaya 2 agustus 2022

Mengesahkan, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan



Dr. Muhammad Thohir, S.Ag., M.Pd
NIP.197407251998031001

Penguji I

Chaitati Saleh, S.Ag., M.Ed., Ph.D
NIP. 197304112001122002

Penguji II

Uswatun Chasanah, M.Pd.I
NIP. 198211132015032003

Penguji III

Dr. Irfan Tamwifi, M.Ag
NIP. 197001022005011050

Penguji IV

Ratna Pangastuti, M.Pd. I
NIP. 198111032015032003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Devi Anggraini
NIM : D07218006
Fakultas/Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
E-mail address : devianggrainid07218006@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

**ANALISIS FAKTOR PENYEBAB RENDAHNYA KEMAMPUAN PESERTA DIDIK
DALAM MENGGUNAKAN BAHASA JAWA KRAMA INGGIL DI KELAS IV MIN I
GRESIK**

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 4 November 2022

Penulis

(Devi Anggraini)

ABSTRAK

Devi Anggraini, 2022. ANALISIS FAKTOR PENYEBAB RENDAHNYA KEMAMPUAN PESERTA DIDIK DALAM MENGGUNAKAN BAHASA JAWA KRAMA INGGIL DI KELAS IV MIN 1 GRESIK, Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtida'iyah UIN Sunan Ampel Surabaya, Pembimbing 1: **Dr. Irfan Tamwifi, M.Ag.**, dan Pembimbing 2: **Ratna Pangastuti, M.Pd.I.**

Kata Kunci: Analisis Faktor Penyebab, Kemampuan Peserta Didik, Krama Inggil

Penelitian ini dilatar belakangi oleh faktor penyebab rendahnya kemampuan peserta didik dalam menggunakan bahasa Jawa Krama Inggil. Peserta didik lebih sering berbicara dengan lawan bicara menggunakan bahasa Jawa ragam ngoko dan campuran bahasa Indonesia. Hal ini dinilai kurang tepat dalam penggunaan bahasa Jawa. Memudarnya kemampuan anak dalam menggunakan bahasa Jawa ragam krama perlu disikapi dengan serius. Karena anak-anak merupakan generasi penerus yang diharapkan untuk tetap mampu menjaga kelestarian bahasa Jawa.

Fokus penelitian yang dikaji dalam skripsi ini dalam menganalisis faktor penyebab rendahnya kemampuan peserta didik dalam menggunakan bahasa Jawa Krama Inggil dapat dirumuskan dengan pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut: (1) Bagaimana penggunaan peserta didik kelas IV dalam penggunaan bahasa Krama Inggil MIN 1 Gresik di lingkungan sekolah dan di rumah? (2) Bagaimana cara guru dalam mengajarkan bahasa Krama Inggil peserta didik kelas IV MIN 1 Gresik?

Skripsi ini disusun menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Sumber data dari penelitian ini adalah sumber data primer yaitu peserta didik, guru dan orang tua peserta didik, serta masyarakat sekitar sebagai pendukung hasil penelitian. Teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data analisis dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sedangkan pengecekan keabsahan temuan menggunakan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, dan triangulasi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : (1) Penggunaan bahasa sehari-hari peserta didik kelas IVB di MIN 1 Gresik sangat beragam diantaranya: peserta didik dengan peserta didik menggunakan bahasa Jawa ngoko, peserta didik dengan guru yang menggunakan bahasa Jawa ragam krama maupun bahasa Jawa ragam ngoko, ada juga yang menggunakan bahasa campuran antara bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia. Selain itu, pembiasaan bahasa Jawa dilakukan ketika adanya jadwal pelajaran bahasa Jawa. (2) faktor rendahnya kemampuan peserta didik dalam berbahasa Jawa krama inggil. Hal ini disebabkan adanya faktor internal dan eksternal (3) dalam problem ini guru mengatasi rendahnya kemampuan peserta didik dalam berbahasa krama inggil antara lain : dengan memberikan teguran, pembiasaan, serta konsisten dengan program yang dilakukan setiap kali pertemuan.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iv
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI.....	v
MOTTO.....	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
PERSEMBAHAN.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Manfaat Penelitian	8
D. Tujuan Penelitian	9
E. Sistematika Penelitian.....	9
BAB II.....	11
KAJIAN PUSTAKA.....	11
A. Kajian Teori.....	11

B.	Penelitian Terdahulu	29
C.	Kerangka Pikir	32
BAB III	32
METODE PENELITIAN	32
A.	Jenis Penelitian.....	32
B.	Tempat dan Waktu Penelitian.....	33
C.	Subjek dan Objek Penelitian.....	33
D.	Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data.....	33
E.	Keabsahan Data	36
F.	Teknik Analisis Data.....	37
BAB IV	40
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	40
A.	Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	40
B.	Deskripsi Hasil Penelitian.....	47
BAB V	75
PENUTUPAN	75
A.	Kesimpulan	75
B.	Saran	76
DAFTAR PUSTAKA	78
	Gambar 1 Wawancara dengan Peserta Didik Kelas IV B.....	118
	Gambar 2 Observasi di Kelas VI B.....	118
	Gambar 3 Perizinan dengan Kepala Madrasah	118
	Gambar 4 Wawancara dengan Guru Mata Pelajaran Bahasa Jawa.....	118
	Gambar 5 Suasana Lingkungan Madrasah 1 Negeri Gresik	118
	Gambar 6 Masjid Darussalam Kedamean Gresik	118
	Gambar 7-9 Wawancara Bersama Orang Tua Peserta Didik.....	119

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Penelitian Relevan..... 29

Tabel 2. Data Guru, Karyawan, dan Peserta Didik MIN 1 Gresik..... 113**Error!**

Bookmark not defined.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara	81
Lampiran 2 Pedoman Observasi	84
Lampiran 3 Pedoman Dokumentasi	84
Lampiran 4 Transkrip Wawancara	86
Lampiran 5 Hasil Observasi	99
Lampiran 6 Data Guru dan Karyawan MIN 1 Gresik	105
Lampiran 7 Data Peserta Didik Kelas VI MIN 1 Gresik	111
Lampiran 8 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	112
Lampiran 9 Dokumentasi	118

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa Jawa merupakan salah satu Bahasa yang paling banyak digunakan penduduk Indonesia, khususnya masyarakat asli penduduk Jawa. bahasa Jawa adalah salah satu bahasa lokal yang dijaga kelestariannya, Bahasa Jawa ini digunakan masyarakat Jawa sesuai tingkat social atau status social penggunaannya. Variasi Bahasa yang penggunaannya berdasarkan pada tingkat social ini dalam Bahasa Jawa dikenal dengan kata Undhak Usuk. Pihak yang tingkat sosialnya lebih rendah memakai tingkat bahasalebih tinggi, yaitu karma Inggil. Sedangkan pihak yang tingkat sosialnya lebih tinggi menggunakan Bahasa yang lebih rendah, yaitu ngoko.¹

Problematika pemahaman dan penggunaan bahasa Jawa *Krama Inggil* di lingkungan masyarakat Jawa telah mengalami perjalanan yang sangat panjang. Keluhan-keluhan terhadap penggunaan bahasa Jawa yang kurang tepat dan kurang benar sudah dimulai sejak dekade 1950 an.² Maka dari itu generasi muda saat ini wajib diberikan pengetahuan wacana yang lebih luas mengenai bahasa serta penggunaan yang baik dan tepat. Dengan penggunaan bahasa yang tepat akan memberikan dampak terhadap peserta didik agar lebih terbentuknya sebagai pribadi yang baik dan mempunyai sopan santun.

¹ Linda Anjani, *Penggunaan Ragam Bahasa Jawa Di Rumah Susun Sederhana Sewa (Rusunawa) Dabag, Desa Condongcatur, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman, Yogyakarta (Kajian Sociolinguistik)*, Yogyakarta : (Universitas Negeri Yogyakarta, 2013), 1.

² M. Suryadi, *Faktor Internal Lemahnya Penguasaan Bahasa Jawa Krama pada Generasi Muda*, Skripsi, (Serumang: Universitas Diponegoro, 2017), 228.

Budaya Jawa pada abad 21 semakin berkurang, dibandingkan dengan budaya barat atau budaya K-Pop dari korea. Hal ini dipengaruhi oleh kemajuan teknologi komunikasi terutama tayangan televisi dan juga youtube yang semakin luas dengan tayangan luar negeri. Sehingga dikhawatirkan, budaya yang dikenal adiluhung akan hilang diterjang zaman. Akibatnya banyak anak muda yang mulai kehilangan pengetahuannya wacana budaya Jawa. Hal ini mengakibatkan keberadaan budaya Jawa semakin terancam serta semakin jauh dari generasi penerus bangsa. Budaya Jawa perlu diterapkan serta dikenalkan kepada anak-anak sejak dini.³

Lunturnya budaya bahasa Jawa pada masyarakat Jawa tentunya memiliki beberapa faktor yang sangat konkret. Bisa dilihat serta dirasakan bahwa perkembangan jaman dan perkembangan bahasa Jawa yang saat ini mengalami penurunan sangat drastis. Generasi pemuda yang saat ini kurang tidak menggunakan bahasa daerah dengan baik dan memilih menggunakan bahasa Indonesia saja bahkan menyelipkan bahasa gaul atau bahasa barat. Hal ini membuat hilangnya kearifan lokal pada anak zaman sekarang.⁴

Seharusnya sebagai masyarakat Jawa tulen, masyarakat memiliki keharusan untuk menjaga dan melestarikan budaya berbahasa Jawa dan dapat berkomunikasi menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa Jawa tersebut dengan baik berdasarkan lawan bicaranya.. Cara menjaga dan melestarikan bahasa Jawa khususnya ragam Krama Inggil itu sendiri diantaranya

³ Chusnul Chotimah, Mei Fita Asri Untari, M. Arief Budiman, *Analisis Penerapan Unggah Ungguh Bahasa Jawa dalam Nilai Sopan Santun*, (Universitas PGRI Serumang : 2019), 2.

⁴ Agus Nugroho, *Pengantar Ilmu Budaya Insan*.(Jakarta: Cendekia, 2007), 1.

menanamkan dan menerapkan sejak dini, membiasakan diri menggunakan bahasa daerah khususnya bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari, Bahasa merupakan suatu hal yang perlu diajarkan baik secara formal (sekolah) juga informal (warga). Kegiatan ini tidak hanya satu pihak saja yang melakukan akan tetapi semua lapisan ikut terlibat agar bahasa Jawa bertahan serta lestari di Indonesia terutama di pulau Jawa.

Pembelajaran bahasa Jawa khususnya di tingkat Sekolah Dasar/madrasah ibtidaiyah adalah satu muatan lokal yang masih pada taraf dasar.⁵ Sering kali peserta didik mengalami kesulitan belajar bahasa Jawa karena pada bahasa Jawa tergolong memiliki ragam bahasa, seperti bahasa Jawa ragam Krama dan bahasa Jawa ragam ngoko. Pembelajaran bahasa Jawa ragam Krama dan ngoko disini bertujuan supaya peserta didik mempunyai keterampilan menggunakan bahasa Jawa menggunakan menempatkan secara baik dan sah pada berbagai situasi serta kondisi dan menyesuaikan siapa versus berbicaranya. sering peserta didik kurang tepat ketika pemilihan kosa kata saat berbicara dengan lawan bicara mereka.

Pada kenyataannya berdasarkan pengamatan yang sudah dilakukan ada beberapa permasalahan yang diungkapkan oleh peserta didik dan guru. Menurut hasil wawancara dan juga observasi terhadap peserta didik hal tersebut dikarenakan peserta didik sering menjumpai dan mendengar lingkungan disekitarnya sebagian besar berkomunikasi dengan orang yang

⁵ Abdullah Faqih, Hikmatul Aliyah, dkk, *Merayakan keberagaman berbahasa*, (Surabaya Language Festival:2020), 249

lebih tua menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa Ngoko sehingga peserta didik kurang memahami jika dihadapkan dengan bahasa Jawa ragam Krama Inggil. *Problem* ini dapat diselesaikan dengan satu cara yakni peserta didik wajib memiliki minat pada berlatih atau membiasakan menggunakan bahasa Jawa Krama Inggil agar bisa menerapkannya pada lingkungan sekolah juga di luar sekolah. Kendala umum yang dialami peserta didik artinya umumnya yaitu masih merasa malu-malu saat menggunakan bahasa Jawa ragam Krama Inggil, tidak percaya diri, ragu-ragu, dan sulit menyampaikan gagasan mereka. Hal ini membuat peserta didik merasa kurang minat dan tidak peduli menggunakan pembicaraan yang dilakukan saat berbicara dengan guru dan juga orang yang lebih tua darinya menggunakan ragam Krama Inggil.

Sedangkan menurut guru, permasalahan yang dihadapi adalah guru merasa bingung untuk menerapkan pembelajaran karena adanya kurikulum 2013 yang membuat pembelajaran bahasa Jawa harus diajarkan.⁶ Sehingga guru membuat metode sendiri untuk mengenalan dan mengajarkan bahasa Jawa terutama pada *unggah-ungguh boso* ragam Krama Inggil kepada peserta didik. Dalam mengatasi permasalahan tersebut, guru mata pelajaran bahasa Jawa mendapatkan solusi yaitu dengan adanya program diawal kegiatan belajar mengajar pada saat jadwal pelajaran bahasa Jawa, guru melakukan percakapan dan memberikan kosa kata baru disetiap pertemuan untuk

⁶ Dhoni Zustiyantoro „Sekolah Wajib Ajarkan Bahasa Jawa 2 Jam Tiap Minggu, (UNNES : 2014). <https://unnes.ac.id/berita/sekolah-wajib-ajarkan-bahasa-jawa-2-jam-per-minggu.html>. 20 Mei 2022 20.39.

membantu peserta didik agar mudah dan juga memberikan pembiasaan menggunakan bahasa Jawa Krama Inggil sebelum pembelajaran inti. Hal tersebut untuk membantu guru dalam membelajarkan dan memudahkan pemahaman bahasa Jawa ragam Krama Inggil kepada peserta didik. Berdasarkan latar belakang tersebut perlu diadakan penelitian tentang menganalisis kemampuan berbahasa Jawa Krama Inggil pada peserta didik kelas IV B MIN 1 Gresik.

Generasi muda saat ini sangat kerap berbicara dengan menggunakan bahasa Jawa ragam bahasa ngoko dan lebih sering juga menggunakan bahasa Indonesia serta diselipkan dengan bahasa-bahasa gaul dengan teman sebaya atau dilingkungannya. Sehingga anak jaman sekarang kurang menguasai bahasa Jawa, khususnya dalam ragam bahasa Krama Inggil. Dengan menggunakan bahasa ragam krama inggil merupakan salah satu hal yang menunjukkan adanya *unggah-ungguh* bahasa atau tingkat kosepanan dalam berkomunikasi. Peserta didik yang tidak terbiasa memakai dengan bahasa tersebut akan mengalami kesulitan, sehingga sebagian besar peserta didik tidak menyukai mata pelajaran bahasa Jawa.

Penggunaan Krama Inggil saat berbicara bertujuan supaya peserta didik mampu mengenal identitas dirinya sendiri dan budaya pada daerahnya. namun perkembangan dari penggunaan bahasa Jawa sekarang mengalami penurunan hal itu dipengaruhi oleh kebiasaan dan model pedagogi yang

terdapat di lingkungan tempat tinggal.⁷ Orangtua yang tidak membiasakan anak-anaknya menggunakan bahasa Krama Inggil, bahasa yang digunakan yaitu bahasa ngoko dan bahasa Indonesia.

Mengapa peneliti mengangkat judul penelitian ini karena peneliti melihat kurangnya anak dalam menerapkan bahasa Jawa Krama Inggil. Oleh karena itu terbesit dalam pikiran peneliti untuk meneliti kasus ini dan ingin mengetahui lebih jauh, bagaimana penggunaan bahasa Jawa Krama Inggil di rumah dan di sekolah serta bagaimana cara guru mengajarkan bahasa Jawa Krama Inggil terhadap peserta didik

Dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya kemampuan peserta didik dalam berbahasa Krama Inggil. Peneliti mengkaji masalah ini karena pada saat pelaksanaan Pengenalan Lapangan Persekolah (PLP) masih banyak ditemukan peserta didik kelas IVB yang cenderung tidak semangat ketika pembelajaran bahasa Jawa berlangsung terkhusus materi bab *unggah ungguh boso* yang membahas tentang cara berbicara dengan menggunakan Krama Inggil.

Dari hasil observasi dan juga wawancara terhadap orang tua peserta didik kelas IV B MIN 1 Gresik, peneliti mendapat informasi bahwasanya bahasa yang digunakan sehari-hari di lingkungan rumah yaitu bahasa Jawa ngoko dengan campuran bahasa Indonesia. Rendahnya kemampuan anak

⁷ Lunandi, A.G. *Komunikasi Mengenai : Meningkatkan Efektivitas Komunikasi antar Pribadi*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), 85.

dalam berkomunikasi juga sangat melibatkan lingkungan terdekat seperti halnya lingkungan keluarga..⁸

Sehingga untuk mengatasi hal tersebut, orang tua harus lebih bisa menumbuhkan minat anak dalam penggunaan bahasa Jawa Krama Inggil secara tepat berdasarkan lawan bicaranya. Hal ini dapat dikatakan bahwa pembiasaan dalam menggunakan bahasa sangat penting terutama di lingkungan terdekat seperti lingkungan keluarga, masyarakat sekitar dan seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya. Dengan adanya pembiasaan penggunaan bahasa tersebut akan lebih mudah untuk memahami anak dalam berbahasa, terkhusus bahasa Jawa ragam krama inggil. Karena lingkungan yang sering disinggahi anak sangat berpengaruh bagi perkembangan anak, baik itu dari internal maupun eksternal.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian yaitu faktor penyebab rendahnya kemampuan peserta didik dalam menggunakan bahasa Jawa Krama Inggil dapat dirumuskan dengan pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana peserta didik kelas IV B dalam menggunakan bahasa Krama Inggil MIN 1 Gresik di lingkungan sekolah dan di rumah ?
2. Bagaimana cara guru dalam mengajarkan bahasa Krama Inggil peserta didik kelas IV B MIN 1 Gresik ?

⁸ Wali murid, Observasi pada saat pelaksanaan PLP, 25 November 2021

C. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini nantinya diperlukan akan memberikan manfaat diantaranya:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diadakan dengan diharapkannya dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan pembaca khususnya yang bergerak di global pendidikan.
 - b) Selain itu dapat dijadikan referensi keilmuan dan sebagai bahan diskusi pada ruang perkuliahan pembelajaran Sekolah Dasar.
2. Manfaat praktis
 - a. Bagi guru MIN 1 Gresik
Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi guru dalam memperbaiki mengenai kesulitan belajar peserta didik dalam kemampuan berbahasa Jawa ragam krama dan ragam ngoko di sekolah.
 - b. Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya
Dengan diadakan penelitian ini, maka yang akan diperoleh dapat berguna untuk menambah literatur di bidang pendidikan sehingga dapat digunakan menjadi sumber belajar dan pengetahuan bagi mahasiswa didik yang lain.

c) Bagi pembaca

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi tentang cara menangani rendahnya kemampuan peserta didik dalam bahasa Jawa ragam krama dan ragam ngoko.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan suatu yang hendak dicapai dalam sebuah penelitian. Tujuan penelitian sangat diperlukan agar penelitian dapat terarah dengan jelas. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan tentang :

3. Penggunaan Bahasa Krama Inggil oleh peserta didik kelas IV B MIN 1 Gresik di lingkungan sekolah dan di rumah
4. Cara guru dalam mengajarkan bahasa Krama Inggil peserta didik kelas IV B MIN 1 Gresik

E. Sistematika Penelitian

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

ABSTRAK

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang
- B. Rumusan Masalah
- C. Tujuan Penelitian
- D. Manfaat Penelitian
- E. Sistematika Penelitian

BAB II KAJIAN PUSTAKA

- A. Bahasa Jawa
 - 1. Pembelajaran Bahasa Jawa
 - 2. Unggah – Ungguh
- B. Kajian Penelitian yang Relevan
- C. Kerangka Berfikir

BAB III METODE PENELITIAN

- A. Jenis Penelitian
- B. Tempat dan Waktu Penelitian
- C. Subyek dan Obyek Penelitian
- D. Teknik dan Instrumen Penelitian
- E. Keabsahan Data
- F. Teknik Analisis Data

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

- A. Hasil Penelitian

- B. Pembahasan

BAB V PENUTUP

- A. Kesimpulan
- B. Kritik dan Saran

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian Pembelajaran Bahasa Jawa

Pembelajaran pembelajaran bahasa Jawa merupakan program pembelajaran bahasa untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan bahasa Jawa serta sikap positif terhadap bahasa Jawa itu sendiri. Pada pendidikan formal (sekolah), pembelajaran merupakan tugas yang dibebankan kepada guru, sebab guru adalah tenaga profesional yang dipersiapkan untuk itu.

Pemberdayaan pembelajaran bahasa Jawa perlu dioptimalkan pada upaya mempertahankan kekayaan budaya bangsa yang tidak ternilai harganya. Pembelajaran bahasa Jawa dibutuhkan untuk membantu peserta didik mengenal dirinya, lingkungannya, serta dapat membantu peserta didik untuk mampu mengemukakan gagasan dan juga dapat menerapkan bahasa daerah dengan menggunakan pedoman *unggah-ungguh basa* yang tepat.⁹

Bahasa Jawa merupakan suatu bahasa wilayah yang berasal dari kebudayaan nasional Indonesia, yang hidup dan digunakan dalam masyarakat bahasa yang bersangkutan. Bahasa Jawa salah satu bahasa daerah sehingga perlu dilestarikan agar tidak hilang keberadaannya.

⁹ Muh. Arafik dan Rumidjan, *Profil Pembelajaran Unggah-Ungguh Bahasa Jawa di Sekolah Dasar*, Jurnal Sekolah Dasar Tahun 25 No. 1, 2016

bahasamempunyai kiprah sentral pada perkembangan intelektual, sosial, serta emosional peserta didik yang merupakan faktor primer penunjang keberhasilan pada beberapa bidang studi.

Pembelajaran bahasa Jawa pula adalah pengembangan dan penyampaian informasi serta kegiatan yang diciptakan buat memfasilitasi pencapaian tujuan yang lebih khusus. Begitu pula yang terjadi pada pembelajaran Bahasa Jawa didalamnya terintegrasi nilai – nilai karakter sopan santun dalam berbahasa. Nilai-nilai karakter yang di integrasikan perlu dicantumkan kedalam silabus. Guru harus bisa memastikan bahwa pembelajaran dalam kelas telah memberikan dampak instruksional atau pengiring pembentukan karakter pada anak. Pembelajaran Bahasadan Sastra Jawa sebagai sumber pendidikan karakter setidaknya harus dibawa pada tiga fungsi pokok bahasa, yaitu sebagai alat komunikasi, edukasi, dan kultural.¹⁰

2. Unggah – Ungguh

Unggah-ungguh yakni aturan atau tata cara dalam berbicara dan dalam bertingkah laku untuk menghargai dan menghormati orang lain dengan memerhatikan derajat atau usia.¹¹ Tujuan umum ‘;pembelajaran bahasa Jawa terutama bahasa Jawa Krama Inggil merupakan upaya untuk mengembangkan keterampilan berbahasa Jawa. Dengan menguasai empat keterampilan berbahasa Jawa diperlukan akan

¹⁰ Puja Raharja, kebudayaan Jawa Perpaduan dengan Islam, (Yogyakarta:1995), 195.

¹¹ Wedhawati, The Javanese Language, (Yogyakarta:2006), 10.

tumbuh perilaku positif dalam diri peserta didik.¹² Unggah-Ungguh merupakan bagian berasal etika atau diklaim menjadi etika terapan. sebab lebih cenderung pada sikap atau ialah keliru satu implementasi asal teori-teori etika secara awam, maka unggah-ungguh disebut sebagai etika.¹³

Berikut tujuan pembelajaran bahasa Jawa berasal Kurikulum Bahasa Jawa dalam Supartinah, yaitu agar peserta didik dapat:

- a. Berkomunikasi secara efektif serta efisien sinkron menggunakan etika serta *unggah-ungguh* yang berlaku, baik secara lisan maupun tertulis
- b. Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Jawa sebagai alat berkomunikasi dan menjadi suatu ciri khas daerah, yaitu masyarakat Jawa.
- c. memahami bahasa Jawa dan menerapkan dengan tepat berdasarkan lawan bicara.
- d. Menggunakan bahasa Jawa untuk melatih kemampuan intelektual, serta kematangan emosional serta sosial.
- e. Menikmati serta memanfaatkan karya sastra dan budaya Jawa buat memperhalus budi pekerti, dan menaikkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.

¹²Suwarno, *Strategi Pembelajaran Muatan Lokal Wajib Bahasa Jawa Di Sekolah Dasar, Jurnal Ilmiah Guru, "COPE"*, Th. V, No. 2, Tahun 2001, Dalam [Http://Journal.Uny.Ac.Id](http://Journal.Uny.Ac.Id), Diakses Pada 17 Februari 2022, Hal. 23

¹³ Sri Handayani, *UNGGAH-UNGGUH DALAM ETIKA JAWA*, (Jakarta:2009), 28.

- f. Menghargai serta membanggakan sastra Jawa sebagai khasanah budaya dan intelektual masyarakat Indonesia.¹⁴

Tingkat tutur dalam bahasa Jawa dibagi menjadi tiga tingkatan. Berdasarkan karya ilmiah dari Suharti bahwa bahasa Jawa memiliki Tiga tingkatan sebagai berikut :

a. Ragam *ngoko*

Ngoko merupakan salah satu tingkatan bahasa dalam bahasa Jawa. Bahasa tersebut merupakan bahasa yang paling umum dipakai di kalangan orang Jawa. Namun tidak digunakan ketika berbicara dengan orang yang dihormati atau orang yang lebih tua. Ragam *ngoko* mempunyai dua bentuk varian yaitu :

1) *Ngoko lugu*

Ngoko lugu adalah bentuk *unggah-ungguh* bahasa Jawa yang semua kosakatanya berbentuk *ngoko* dan netral tanpa terselip leksikon *krama*, *Krama Inggil* atau *krama andhap* baik untuk orang pertama, kedua maupun ketiga.

Contoh :

- a) *Kowe arep ditukokne sapi*
 b) *Yen mung kaya ngono wae, aku mesthi ya biasa*

¹⁴ Supartinah, *Instrumen Nontes Keterampilan Berbicara Berbasis Nilai Budaya Jawa di Kelas Awal Sekolah Dasar*, *Diklus Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, Vol.3, No.2, Tahun 2019. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jurnaldiklus/index>, Diakses Pada 18 Februari 2022

2) *Ngoko alus*

Ngoko alus merupakan bentuk *unggah-ungguh* yang didalamnya bukan hanya terdiri atas kosa kata ngoko saja, melainkan juga terdiri atas kosakata Krama Inggil dan krama andhap. Namun kosakata-kosakata tersebut ada pada ragam ini hanya digunakan buat menghormati lawan bicara. Kosakata-kosakata ini digunkana pada istilah benda, kata kerja atau kata ganti orang.

Contoh :

- a) *Dhuwite mau wis diasta apa durung ta, mas Roni?*
- b) *Panjenengan mau arep diparingi kok ora kersa, genahe ta?*

b. *Ragam madya*

Madya merupakan salah satu tingkatan yang merupakan bahasa campuran antara *ngoko* dan *krama*, bahkan kadang dipengaruhi bahasa Indonesia. Bahasamadya ini mudah dipahami dan dimengerti. Tingkat tutur *madya* adalah tingkat tutur yang mencerminkan rasa sopan santun, semula tingkat tutur ini adalah tingkat tutur *krama* namun mengalami penurunan kadar kesopanannya.¹⁵

¹⁵ https://id.m.wikipedia.org/wiki/Bahasa_Jawa, diakses pada tanggal 2 Mei 2022 pukul 14 : 06 (on-line)

Contoh :

- a) *Kula badhe tindak dateng sabinan*
- b) *Sampeyan punopo kersa mundut sawo kagungan kula piyambak.*

c. *Ragam krama*

Krama merupakan salah satu tingkatan bahasa dalam bahasa Jawa. Bahasa ini paling umum digunakan pada kalangan orang Jawa. Pemakaiannya sangat baik buat berbicara menggunakan orang yang dihormati atau orang yang lebih tua. *Ragam krama* artinya bentuk *unggah-ungguh* bahasa Jawa yang berintikan kosakata krama. *Ragam krama* digunakan oleh mereka yang belum akrab dan yang merasa dirinya lebih rendah status sosialnya berasal pada lawan bicara.. *Ragam krama* mempunyai tiga bentuk varian yaitu :

1) *Krama lugu*

Krama lugu adalah suatu bentuk ragam krama yang kadar kehalusannya rendah. Namun jika dibandingkan dengan ngoko alus, ragam krama lugu tetap menunjukkan kadar kehalusan yang lebih.

Contoh :

- a) *Mbak, njenengan wau dipadosi Budhe..*
- b) *Nuwun sewu, kulo badhe taken, griyanipun mas Budipunika wonten pundi ?*

2) *Krama andhap*

Krama andhap adalah bentuk krama yang digunakan untuk menghormati lawan bicara dengan cara merendahkan diri sendiri.

Contoh :

- a) *Bapak kajenge sowan rumeng griyane njenengan.*
- b) *Nuwun sewu, dalem badhe nyuwun pirsu, dalemipun masBudi punika wonten pundi ?*

3) *Krama alus atau Krama Inggil*

Krama alus merupakan bentuk *unggah-ungguh* bahasa Jawa yang semua kosakatanya terdiri atas Krama Inggil atau krama andhap. Ragam krama alus atau Krama Inggil ini mempunyai kadar kehalusan yang tinggi.

Contoh :

- a) *Aksara Jawi punika manawi kepangku dados pejah.*
- b) *Para miyarsa, wonten ing giyaran punika kula badhengaturaken rembag bab kasusastran Jawi.*

Unggah-ungguh berbahasa merupakan penerapan berbahasa Jawa yang selaras dengan situasi dan kondisi dengan mengingat :

- a) pembicara atau orang pertama (*utama purusa*),
- b) lawan bicara atau orang kedua (*madyama purusa*),
- c) orang yang dibicarakan atau orang ketiga (*pratama*)

purusa).

Sebagai makhluk sosial kita tidak dapat bertindak berdasarkan kemauam kita sendiri, kita hidup di masyarakat yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat lain. Maka di sinilah pentingnya *unggah-ungguh* atau sopan santun diterapkan dengan baik. Penerapan *unggah-ungguh* dalam budaya Jawa bersifat *vertical*, yang muda harus menggunakan krama untuk menghormati orang tua atau yang lebih tua atau yang dituakan. Hal ini dapat ditarik kesimpulan bahwasannya dalam berkomunikasi harus ada keseimbangan.¹⁶

3. Penggunaan bahasa Jawa Krama Inggil

a. Di Sekolah

Bahasa Jawa merupakan muatan lokal pada pelajaran sekolah. Maka dari itu bahasa Jawa harus diajarkan, pengajar

bahasa Jawa di sekolah sebagai salah satu kunci buat keberlangsungan penggunaan bahasa daerah pada sekolah.

pengajar bahasa dianjurkan untuk tidak hanya berperan sebagai profesi guru bahasa Jawa, melainkan sebagai pelaku, penggerak, dan pemotivator dalam membiasakan bahasa Jawa di sekolah.¹⁷

Dengan demikian, bahasa Jawa di sekolah tidak hanya

¹⁶ Suharti. *Penerapan Unggah-ungguh Berbahasa Jawa di sekolah*. (Serumang: 1993), 34.

¹⁷ Ratna Widowati Sadi Putra, Pelaksanaan kurikulum muatan lokal bahasa Jawa bagi siswa yang berbahasa Tengger di SDN 1 Ngadas Kec. Poncokusumo Kab. Malang, (Malang:2009), 25

dipergunakan di waktu jam pembelajaran bahasa Jawa tersebut berlangsung, namun pula di saat eksklusif pada syarat formal dan juga non formal.

Hal ini sebagai bentuk pembiasaan peserta didik agar terbiasa pada menggunakan bahasa Jawa terutama bahasa Jawa ragam Krama Inggil. Pembiasaan pada penggunaan bahasa artinya suatu hal yang perlu, karena bahasafatnya *kontinu*.¹⁸ Di era globalisasi dan modernisasi seperti sekarang ini, penggunaan bahasa Jawa untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari sudah mulai pudar. Seperti halnya dengan yang diungkapkan oleh Guru Besar UNY, Prof. Dr. Suwarna dalam Tribunjogja.com, Jogja bahwa bahasa daerah termasuk bahasa Jawa di sekolah mengalami cukup banyak tantangan. Bahkan tidak sedikit para pelajar yang mulai melupakan bahasa Jawa dan lebih banyak.¹⁹

Bahasa Jawa yang sering digunakan peserta didik saat disekolah yaitu bahasa Jawa ragam ngoko. Hal ini dikemukakan oleh Kiki dan Rahmat dalam sebuah penelitiannya bahwasannya Generasi muda saat ini dalam kehidupan sehari-hari peserta didik lebih sering menggunakan Bahasangoko serta terkadang

¹⁸Indah Yulianti, dkk, "Penerapan Bahasa Jawa Krama untuk Membentuk Karakter Sopan Santun di Sekolah Dasar, (Purwokerto:2021),2

¹⁹ Oktavia Rahmawati, Pengaruh Kebiasaan Berbahasa Jawa Di Rumah Terhadap Pemahaman Konsep Bahasa Jawa Siswa Kelas V Sdit Nur Hidayah Surakarta Tahun Pelajaran 2013/2014, (Surakarta:2014),3.

diselipkan dengan menggunakan bahasa Indonesia.²⁰ Peserta didik sebenarnya mengetahui bahwa memakai bahasa Krama Inggil merupakan cara yang sopan untuk berkomunikasi kepada yang lebih tua terlebih guru mereka. Akan tetapi peserta didik belum bisa mempraktikkan *unggah-ungguh basa* ketika berkomunikasi kepada orang lain terutama menggunakan bahasa Jawa ragam Krama Inggil terhadap orang yang lebih tua darinya. Pada saat pembelajaran berlangsungpun ada peserta didik yang bertanya kepada guru dengan menggunakan bahasa ngoko dengan campuran bahasa Indonesia. Hal ini tidak dibenarkan sebab itu guru harus berupaya untuk membenahi bahasa peserta didik dikit demi sedikit. Disamping itu, para peserta didikpun belum mampu membedakan siapa yang diajak bicara. Maksudnya yaitu peserta didik masih mengira sama saat berbicara kepada guru, kepala sekolah maupun menggunakan teman.

Disisi lain bahasa Jawa ragam Krama Inggil sering digunakan sebagai alat komunikasi dalam lembaga pendidikan Islam yang saat ini masih dapat dijumpai di sejumlah pondok pesantren tradisional di Jawa. Penggunaan bahasa Jawa mengharuskan santri atau peserta didik menggunakan bahasa Jawa yang halus/krama ketika berbicara dengan ustadz/Kyai.

20 Kiki Nimas Ratnasari Dan Rahmad Setyo Jadmiko *Analisis Penggunaan Bahasa Krama Inggildari Orang Tua Terhadap Nilai Kesopanan Anak Di Desa Ariyojeding Rejotangan Tulungagung*, Jurnal Pendidikan Karakter,(Tulungagung:2018), 159.

Dengan hal itu dapat memberikan suasana yang damai jika menggunakan bahasa tersebut ketika peserta didik bertanya kepada guru, ketika peserta didik ditanyai guru, peserta didik berkata dan menjawab dengan bahasa yang halus yaitu Krama Inggil, hal itu akan memberikan dampak yang baik bagi peserta didik untuk selalu bersikap santun dan penuh hormat.²¹ Hal ini dapat disimpulkan bahwasannya bahasa krama Inggil masih bisa tertolong untuk diajarkan kepada peserta didik, hanya saja perlu dalam pembiasaan.

b. Di Rumah

Dalam berbahasa serta bertingkah laku, anak pertama kali menerima pembelajaran itu dari lingkungan sekitar terutama lingkungan rumah, yaitu orang tua. Anak yang mempunyai pengolahan bahasa serta tingkah laku yaitu tergantung dari bagaimana cara orang tua mengajarkannya. Lingkungan famili merupakan tempat seorang anak tumbuh serta berkembang, hal ini sangat berpengaruh terhadap kepribadian anak terutama cara orang tua dalam mendidik dan membesarkan anak. Maka dari itu, orang tua adalah tumpuan perkembangan anak karena orang tua adalah yang memiliki peran yang sangat lebih banyak didominasi buat berakibat anak yang cerdas, sehat, memiliki penyesuaian

²¹Muhammad Misbahuddin, *PEMBIASAAN BERBAHASA KRAMA INGGIL SEJAK DINI, MENGUATKAN KEMBALI PERAN KEARIFAN LOKAL UNTUK PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK*. (Malang : 2018) Vol. 1 No. 1, 22.

sosial yang baik dan menjadi faktor penentu primer pada perkembangan kepribadian anak.²²

Penggunaan bahasa Jawa Krama Inggil dirumah sangat jarang digunakan untuk berkomunikasi. Karena pada saat ini peserta didik dan orangtuanya dirumah lebih sering berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia. Bisa jadi karena kesulitan dalam penggunaannya atau bagaimana yang jelas mereka jarang menggunakan Krama Inggil lagi. Banyak yang mengatakan bahwa “Wong Jawa tapi ora Jawani”, itulah yang sering diungkapkan oleh masyarakat Jawa.²³ Hanya sedikit dalam penggunaannya, seperti “enggeh, dalem”. Itu hanya sepenggal kata yang bisa diucapkan oleh anak-anak jaman sekarang. Selebihnya mereka lebih menggunakan bahasa Indonesia.

Menurut Rafidah Uswatun Hasanah mengenai penggunaan bahasa Jawa yang sering digunakannya dalam berkomunikasi sehari-hari yaitu bahasa Jawa ragam ngoko yang kadang kala dicampur dengan bahasa Indonesia ataupun ditambah sedikit bahasa krama. Kebanyakan dari mereka kurang menguasai kosa kata ragam krama Inggil. Bahkan penutur sendiripun juga mengatakan bahwa dirinya hanya menguasai sedikit sekali kosa

²² Kiki Nimas Ratnasari Dan Rahmad Setyo Jadmiko, Analisis Penggunaan Bahasa Krama Inggil Dari Orang Tua Terhadap Nilai Kesopanan Anak Di Desa Ariyojeding Rejotangan Tulungagung, (STKIP PGRI Tulungagung:2018), 153.

kata bahasa krama. Sehingga, ketika berbicara dengan orang tua atau guru dan dosen, saya masih sering mencampur antara bahasa Indonesia dengan bahasa Krama yang diketahuinya.²⁴

4. Faktor Rendahnya Penerapan Bahasa Jawa Krama Inggil

pada zaman yang semakin berkembang ini dapat menunjukkan bahwa kehidupan saat ini serba canggih. Seiring berjalannya waktu, rakyat semakin terlena akan kehidupan yang glamor dan berlomba-lomba untuk menjadi generasi yang gaul. Hal itu dapat dilihat dari salah satu permasalahan yakni dalam berbahasa. Generasi muda kini mulai enggan menggunakan Bahasa daerahnya dan lebih memilih Bahasa gaul agar terkesan kekinian. Akan tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa dengan perkembangan zaman ini juga membawa dampak positif dari segi ekonomi, politik dan kemudahan berinteraksi. Disamping itu juga terdapat dampak negatif terhadap penggunaan Bahasa, yang saat mulai terkikisnya Bahasa daerah yang mencerminkan ciri-ciri bangsa Indonesia yang kaya akan budaya serta bahasa. di era globalisasi sekarang ini bahasa daerah telah mulai luntur secara drastis. contohnya penggunaan bahasa Jawa yang mulai jarang digunakan. Jika syarat ini terus berlanjut, bukan tidak mungkin beberapa tahun yang akan datang bahasa Jawa akan punah terkikis zaman. salah satu penyebab rendahnya bahasa daerah ialah bahasa nasional sendiri yaitu bahasa Indonesia dan

²⁴Rafidah Uswatun Hasanah, Pudarnya Kebiasaan Berbahasa Krama di Kota Solo, 2021. (<http://didaktis.xyz/pudarnya-kebiasaan-berbahasa-krama-di-kota-solo/>) 27 Mei 2022. 07.07.

juga Bahasa Gaul yang kebarat-baratan sehingga hal ini menjadi salah satu penyebab rendahnya penggunaan Bahasa Jawa. Selain itu ada beberapa faktor yang mempengaruhi yaitu dari lingkungan keluarga, penggunaan bahasa dalam pendidikan serta kurangnya minat generasi muda untuk melestarikan bahasa daerah. Dalam lingkungan keluarga, saat ini orang tua cenderung menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi sehari-hari dengan anaknya. Sehingga dapat diartikan bawasannya orang tua jarang mengajarkan bahasa daerah kepada anak-anaknya, sebagai akibatnya anak kurang fasih berbicara menggunakan bahasa daerah.²⁵ Jika dikelompokkan berdasarkan ranahnya, faktor yang menyebabkan rendahnya penggunaan Bahasa daerah khususnya Bahasa Jawa yaitu faktor eksternal dan faktor internal :

a. Faktor Eksternal

Adapun faktor eksternal, yaitu faktor dari luar manusia itu sendiri yaitu meliputi :²⁶

1) Faktor keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang paling berpengaruh di kehidupan anak sebelum kondisi disekitar anak (masyarakat dan sekolah). Sebagian besar waktu anak habis dalam keluarga. Mulai bangun tidur sampai kembali

²⁵ Fina Dwi Anisa Puspitasari, Faktor Kesulitan Belajar Bahasa Jawa Ragam Krama Siswa Smp Negeri 40 Serung, (Universitas Negeri Serung : 2017), 29.

²⁶ Isnaini Dwi Sefti Ratnasari, Analisis Kesulitan Belajar Berbicara Bahasa Jawa Ragam Krama Dan Ragam Ngoko Kelas IV Di Mi Darussalam Ngentrong Campurdarat Tulungagung, (Iain Tulungagung:2020), 28.

beristirahat keluarganya yang ada disekelilingnya. sebab itulah famili yang pertama kali mencetak bagaimana kepribadian anak. Anak cenderung mengikuti apa yang ada dalam keluarganya.²⁷

2) Faktor Sekolah

Sekolah merupakan tempat belajar anak setelah keluarga dan masyarakat sekitar. Faktor lingkungan sekolah yang dapat memengaruhi kesulitan belajar peserta didik yaitu salah satunya guru. Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Guru merupakan faktor penting dalam menentukan keberhasilan anak disekolah. Dalam kegiatan belajar guru berperan sebagai pembimbing, guru harus berusaha menghidupkan dan memberikan motivasi agar terjadi proses interaksi yang kondusif. Sulit tidaknya suatu pelajaran dimata anak-anak tergantung pada bagaimana gurunya mengajarkan.

3) Faktor masyarakat

Kegiatan anak dalam kehidupan masyarakat dapat memberi pengaruh bagi diri anak tersebut. anak menjadi banyak pengalaman, banyak teman, tambah pengetahuan

²⁷ M. Suryadi, *Faktor Internal Lemahnya Penguasaan Bahasa Jawa Krama pada Generasi Muda*, Vol. 12. No. 4 (Universitas Dponegoro : 2017), 236.

dan sebagainya. Bandingkan dengan anak yang jarang aktif dengan kegiatan masyarakat. Anak cenderung menjadi pendiam, sulit berinteraksi dengan orang lain, dan sebagainya.

b. Faktor Internal

Faktor internal yang menjadi penyebab rendahnya penerapan bahasa Jawa yaitu:

1) Daya Ingat

Dalam hal ini merupakan salah satu faktor yang sangat perlu diasah pada peserta didik untuk meningkatkan daya ingat. Dengan cara menambah kosa kata baru dapat membantu peserta didik melatih daya ingatnya agar semakin kuat. Otak akan terpicu untuk berlatih mengingat hal baru. Hal ini akan membuat otak terhindar dari demensia atau kepikunan.²⁸

2) Kebiasaan belajar/rutinitas

Seorang anak yang terbiasa belajar, dengan istilah lain terdapat jadwal tertentu setiap harinya akan mengalami peningkatan drastis prestasinya, disbanding dengan anak yang belajar tak menentu setiap harinya. Rutinitas yang terjadi setiap harinya akan membentuk pola berpikir yang

²⁸ Isnaini Dwi Sefti Ratnasari Analisis Kesulitan Belajar Berbicara Bahasa Jawa Ragam Krama Dan Ragam Ngoko Kelas Iv Di Mi Darussalam Ngentrong Campurdarat Tulungagung, (Tulungagung:2020), 21.

tidak selaras dengan anak yang dibiarkan begitu saja. karena rutinitas Jika tidak dijalankan terasa kurang, maka asal itu perlu dibentuknya sikap kedisiplinan di anak untuk selalu belajar dan belajar.²⁹

3) Minat

Minat merupakan kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu. Minat itu timbul pada diri seseorang untuk memberikan, menerima, serta melakukan sesuatu tanpa ada paksaan. Dengan hal itu perlu adanya tindakan untuk menanamkan minat didalam diri peserta didik.³⁰

4) Motivasi

Motivasi merupakan suatu pendorong yang krusial pada proses belajar anak. Motivasi sangat berpengaruh dari dalam individu untuk melakukan suatu tindakan dengan cara eksklusif menggunakan tujuan yang direncanakan.

Maka asal itu peserta didik memerlukan dukungan motivasi dari lingkungan yang beliau tempati. sehingga peserta didik lebih bersemangat buat mempelajarinya hal tersebut.³¹

²⁹ Isnaini Dwi Sefti Ratnasari ,Analisis Kesulitan Belajar Berbicara Bahasa Jawa,....,22

³⁰ Isnaini Dwi Sefti Ratnasari ,Analisis Kesulitan Belajar Berbicara Bahasa Jawa,....,23

³¹ Isnaini Dwi Sefti Ratnasari ,Analisis Kesulitan Belajar Berbicara Bahasa Jawa,....,25

5) Percaya diri

Rasa percaya diri adalah kapital belajar yang sangat penting. seorang yang merasa dirinya untuk mempelajari sesuatu maka keyakinanya itu yang akan menuntunya menuju keberhasilan. Tidak selaras jika tidak memiliki kepercayaan bahwa dirinya mampu, maka dalam proses belajar pun harus ada semangat untuk meraih apa yang diinginkan. Jika tidak terdapat rasa percaya diri bahwa seorang konfiden mampu maka dirinya tidak akan bisa. Pelajaran sesulit apapun, Jika diyakini sebagai sesuatu yang bisa diraih, maka akan dapat meraihnya.³²

5. Cara guru mengajarkan bahasa Krama Inggil

Kemampuan berbahasa sangatlah penting dan harus dikuasai oleh semua orang salah satunya peserta didik yang merupakan generasi penerus bangsa, karena kemampuan berbahasa sendiri sangat bermanfaat untuk digunakan dalam melakukan interaksi komunikasi dengan masyarakat.³³ Kemampuan berbahasa haruslah dikuasai dan diajarkan kepada anak sejak dini atau sejak kecil, agar saat mereka mulai tumbuh dewasa mereka sudah terbiasa menggunakan bahasa yang baik dan benar. Salah satu bahasa yang harus mereka kuasai dan mereka pelajari adalah bahasa daerah, yaitu bahasa Jawa khususnya bahasa

³² Isnaini Dwi Sefti Ratnasari, Analisis Kesulitan Belajar Berbicara Bahasa Jawa, ..., 25

³³ Alo Liliweri, *Komunikasi Antarpribadi*. (Bandung : Citra Aditya Bakti, 1991), 12.

Jawa ragam Krama Inggil, karena kita sebagai orang Jawa kita harus mengerti dan mampu untuk menguasai bahasa Jawa itu sendiri, dimana bahasa Jawa itu merupakan ciri khas orang Jawa dan tentunya bahasayang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan masyarakat Jawa itu sendiri. Oleh karena itu kemampuan berbahasangatlah perlu dikuasai dan dimiliki oleh setiap orang khususnya pada anak usia sekolah.

B. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil identifikasi yang dilakukan peneliti, terdapat beberapa penelitian yang secara garis besar menunjukkan kesamaan dengan penelitian yang kami lakukan. Di bawah ini adalah beberapa penelitian yang berkaitan dengan topik penelitian.

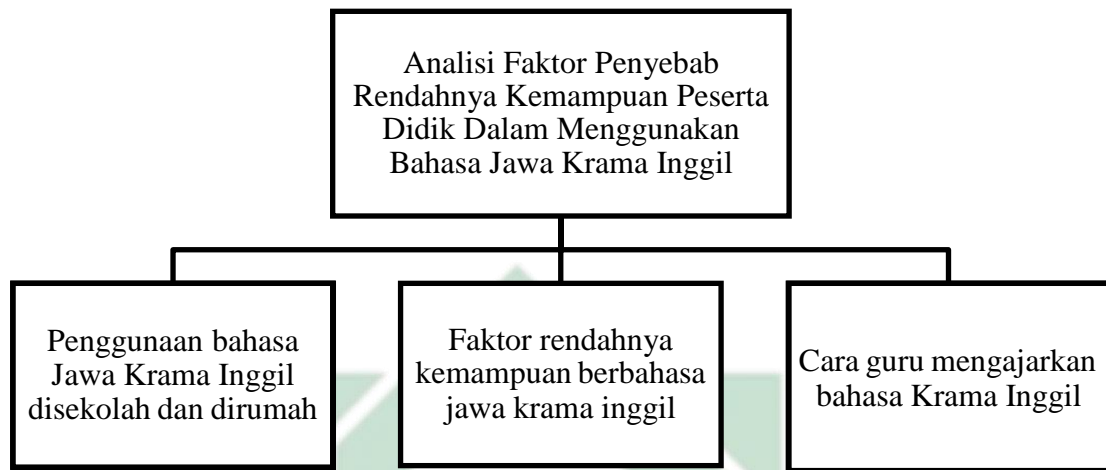
Tabel 1. Penelitian relevan

No.	Judul Penelitian	Nama	Lembaga	Tahun	Hasil Penelitian
1.	Analisis Keterampilan Berbicara Menggunakan Bahasa Jawa Krama Inggil Pada Peserta didik Kelas II Sd Negeri III Karanggede (kualitatif studi kasus)	Ulva Usnantika, Afid Burhanuddin, Vit Ardhyantama	STKIP PGRI Pacitan	2020	Pembiasaan berbicara menggunakan bahasa Jawa Krama Inggil hal yang biasa dilakukan oleh sekolah. dengan Upaya tersebut dapat meningkatkan keterampilan

						berbicara menggunakan bahasa Jawa krama inggil yakni mengadakan jam tambahan pada hari sabtu setelah pulang dari sekolah
2.	Faktor Lemahnya Penguasaan Bahasa Jawa Pada Generasi Muda (kualitatif)	Internal Pada Muda	M. Suryadi	Universitas Diponegoro	2017	Faktor penyebab lemahnya penguasaan bahasa Jawa karma adalah faktor internal yang melekat pada leksikon krama. Faktor internal yang ditemukan yakni pola pembentukan kata menjadi pembentukan kalimat.

3.	<i>Unggah-Ungguh</i> Dalam Etika Jawa (kualitatif)	Sri Handayani	Universitas Syarif Hidayatullah	2009	Fungsi penggunaan ngoko krama dalam masyarakat yaitu sebagai tata unggah-ungguh yang berarti unggah ungguhing basa dan unggah ungguh berarti tata sopan santun, yang berfungsi sebagai alat untuk menyatakan rasa hormat, juga berfungsi sebagai pengatur jarak sosial
----	--	---------------	---------------------------------	------	--

C. Kerangka Pikir



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan penulis ialah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu metode penelitian yang dipakai untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, yang mana peneliti sebagai instrument kunci, melakukan cara triangulasi dalam teknik pengumpulan data, analisis yang bersifat induktif dan hasil dari penelitian lebih tertuju pada makna dan generalisasi.³⁴

Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus, yaitu salah satu jenis penelitian kualitatif yang mana peneliti melakukan eksplorasi dan menjelaskan secara mendalam terhadap program, kejadian, proses, aktifitas terhadap satu individual atau kelompok.³⁵

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah kualitatif deskriptif yang digunakan untuk mengetahui bagaimana faktor penyebab rendahnya kemampuan peserta didik dalam menggunakan bahasa Jawa Krama Inggil. Peneliti berharap dalam penelitian ini memperoleh gambaran yang mendalam mengenai subjek peneliti dengan memandang peristiwa secara keseluruhan dalam konteksnya dan mencoba untuk memperoleh pemahaman yang mendalam guna memahami makna dari perilaku subjek penelitian.

³⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), 1

³⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2020), 9

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MIN 1 Gresik yang beralamat di Jalan Raya Kedamean Nomor 52 RT. 05 RW 02 Kecamatan Kedamean, Kabupaten Gresik. Yang mana sekolah ini berakreditasi A. MIN 1 Gresik dipimpin oleh bapak Santiaji, M.Pd. Adapun waktu yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data yang berhubungan dengan objek penelitian yaitu dilaksanakan pada bulan Mei-Juni.

C. Subjek dan Objek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kawasan MIN 1 Gresik. Subyek penelitian ini ialah peserta didik kelas VI B beserta guru pengampuh mata pelajaran bahasa Jawa itu sendiri, wali wali kelas dari VI B dan masyarakat sekitar sebagai pendukung hasil penelitian. Objek yang di teliti adalah bagaimana penggunaan bahasa Jawa krama inggil disekolah dan dirumah serta bagaimana cara guru untuk mengajarkan bahasa ragam krama inggil tersebut.

D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Menurut Suharsimi Arikunto bahwa bagian yang sangat diperlukan dalam sebuah penelitian adalah proses pengumpulan data, terutama jika peneliti menggunakan metode yang berpeluang besar dimasuki unsur minat peneliti.³⁶

Adapun teknik yang digunakan untuk penelitian ini adalah

³⁶ Suharsimi Arikunto, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), 265.

1. Wawancara

Peneliti melakukan wawancara terstruktur dalam pengumpulan data untuk memperoleh informasi dari :

a. Peserta didik

No.	Pertanyaan
1.	Apakah kamu sudah mengenal bahasa Jawa Krama Inggil?
2.	Apakah kamu selalu menggunakan bahasa Jawa ragam Krama Inggil dirumah ?
3.	Apakah kamu selalu menggunakan bahasa Jawa ragam Krama Inggil disekolah ?
4.	Apakah kamu merasa kesulitan dalam menggunakan bahasa Jawa Krama Inggil saat berkomunikasi ?
5.	Bagaimana guru saat mengajarkan bahasa Jawa Krama Inggil disekolah ?
6.	Apakah kamu asli terlahir dari suku Jawa ?

b. Guru

NO.	Pertanyaan
1.	Apakah peserta didik sudah dikenalkan dengan bahasa Jawa ragam Krama Inggil ?
2.	Apakah bapak/ibu sering menjumpai peserta didik menggunakan bahasa Jawa Krama Inggil jika dilingkungan sekolah ?
3.	Menurut bapak/ibu apa yang membuat peserta didik enggan untuk menggunakan bahasa Jawa Krama Inggil ?
4.	Bagaimana cara bapak/ibu mengajarkan peserta didik dalam berbahasa Jawa Krama Inggil ?
5.	Apakah peserta didik seluruhnya asli dari penduduk Jawa ?

c. Orang tua peserta didik

NO.	Pertanyaan
1.	Apakah peserta didik sudah mengenal bahasa Jawa ragam Krama Inggil ?
2.	Apakah anak sudah bisa menggunakan bahasa Jawa Krama Inggil dengan bapak/ibu jika dirumah ?
3.	Menurut bapak/ibu apa yang membuat peserta didik enggan untuk menggunakan bahasa Jawa Krama Inggil ?
4.	Apakah anda asli dari penduduk Jawa ?

2. Observasi

Observasi atau pengamatan ialah suatu cara dalam mengumpulkan data dengan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.³⁷

Dalam mengumpulkan data dengan teknik observasi ini peneliti terlibat langsung selama kegiatan penelitian. Karena teknik yang dilakukan untuk mencari data adalah pada saat proses pembelajaran di MIN 1 Gresik berlangsung serta interaksi antar peserta didik dalam kegiatan di luar atau di dalam kelas.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu kegiatan dalam pengumpulan data dengan melihat atau mencatat suatu laporan yang sudah tersedia. Metode ini dilakukan menggunakan melihat dokumen-dokumen resmi seperti catatan-catatan serta buku-kitab peraturan yang ada. Teknik

³⁷ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016) 220.

ini dilakukan menggunakan cara melihat dokumen-dokumen resmi yang sinkron menggunakan tujuan penelitian.

Pada metode ini, peneliti mencari dokumen-dokumen untuk mendapatkan informasi di MIN 1 Gresik antara lain yaitu visi serta misi madrasah, struktur organisasi, sarana dan prasarana, dan keadaan peserta didik. Adapun pedoman dokumentasi menjadi mana terlampir.

E. Keabsahan Data

Untuk melaksanakan pemeriksaan keabsahan data di penelitian ini maka peneliti menggunakan uji kredibilitas. Uji ini digunakan untuk membuktikan apa yang terdapat dilapangan sesuai dengan apa yang diamati sang peneliti, Adapun teknik yang digunakan adalah triangulasi data. Triangulasi data merupakan pengecekan data berasal banyak sekali sumber dengan berbagai cara dan ketika. Adapun triangulasi data terbagi menjadi 3 yakni:

1. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan megecek beberapa sumber data yang telah diperoleh.

2. Triangulasi teknik

Triangulasi teknik dipakai untuk menguji kredibilitas data dengan mengecek kepada sumber yang sama melalui teknik yang berbeda. Contohnya apabila melalui data hasil wawancara berbeda dengan hasil observasi dan dokumentasi maka peneliti melakukan diskusi lebih mendalam kepada sumber data yang bersangkutan. Hal ini dilakukan

guna memastikan data mana yang benar dan akurat atau bisa memungkinkan jika semua sumber data benar dikarenakan sudut pandang yang berbeda.

3. Triangulasi waktu

Kredibilitas data bisa dipengaruhi oleh waktu. Misalnya data yang dikumpulkan melalui wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar dapat memberikan data yang lebih valid dan kredibel. Maka dari itu untuk menguji sebuah kredibilitas data bisa dilakukan melalui pengecekan dengan wawancara atau observasi berulang di waktu dan situasi berbeda. Bilamana hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka lakukan secara berulang-ulang sehingga keakuratan datanya.³⁸

Dari ketiga jenis triangulasi tersebut peneliti memilih untuk menggunakan teknik triangulasi sumber yang mana peneliti kan membandingkan atau mengecek kredibilitas data yang diperoleh dari sumber yang berbeda dengan membandingkan hasil pengamatan wawancara apa yang dikatakan secara umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi dan hasil wawancara dengan dokumen yang ada.

F. Teknik Analisis Data

Analaisis data merupakan upaya yang dilakukan secara sistematis untuk menyusun dan mencari data dari hasil wawancara, catatan lapangan dan

³⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif ...*,373-374.

dokumentasi dengan cara mengelompokkan data kedalam kategori, menjabarkannya kedalam beberapa unit, melakukan sintesa, menyusunnya kedalam pola, memilih mana yang penting yang perlu dipelajari dan membuat kesimpulan yang mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.³⁹

Teknik atau metode pengolahan data kualitatif dapat dilakukan melalui tiga tahap, yaitu:

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan merangkum, memilih dan memilah hal-hal pokok dan memfokuskan pada hal-hal penting yang dicari tema dan polanya oleh peneliti. Dengan demikian peneliti diharuskan untuk mengumpulkan data, merangkumnya dan memfokuskan dengan menyederhanakannya pada hal-hal penting yang berkaitan dengan faktor penyebab rendahnya kemampuan peserta didik dalam menggunakan Bahasa Jawa krama inggil.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data atau menyajikan data. Penyajian data tersebut dalam dilakukan melalui uraian singkat, hubungan antar teori, bagan *flowchart* dan sejenisnya. Melalui penyajian data ini, maka data digolongkan, tersusun dalam pola hubungan sehingga semakin mudah untuk dipahami.

³⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif...*, 131.

3. Penarikan kesimpulan

Langkah ke empat dalam analisis daya kualitatif yakni penarikan kesimpulan atau verifikasi yakni kesimpulan dalam sebuah penelitian yang menjawab rumusan masalah dari peneliti yang mana rumusan tersebut telah dirumuskan sejak awal. Kesimpulan awal yang dikemukakan ini masih bersifat sementara dan dapat berubah bila tidak ditemukannya bukti-bukti yang kuat yang dapat mendukung penafsiran tersebut.⁴⁰



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁴⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif...*, 134-141

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat MIN 1 Gresik

Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kedamean merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam yang berdiri di bawah naungan Departemen agama RI. Sebelum Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kedamean ini berdiri sudah terdapat forum pendidikan atau madrasah partikelir, yaitu Madrasah Ibtidaiyah Raden Paku yang didirikan di Tahun 1958 sang para tokoh kepercayaan yang dipelopori oleh H. Musthofa. dengan segala perjuangan dan upaya dan do'a rakyat muslim, maka terwujudlah forum pendidikan partikelir yaitu MI Raden Paku. hasrat rakyat terhadap pendidikan madrasah merupakan tempat atau wadah buat membekali anak-anak atau generasi belia buat menimba ilmu dan ketrampilan serta dapat mengamalkannya bagi umat manusia.

Seiring dengan perkembangan zaman yang selalu berubah sehingga mendorong himmah bagi para pengurus madrasah swasta tersebut untuk menaikkan standart mutu dan kualitas pendidikan yang sejajar dengan pendidikan umum atau pendidikan yang sudah maju dengan banyak sekali wahana serta fasilitas bagi berlangsungnya pendidikan tersebut. Dengan pertimbangan dan kesepakatan bersama, maka madrasah ini diusulkan untuk dinegerikan. Setelah usulan diajukan tepatnya pada tahun 1980 menjadi Madrasah Ibtidaiyah Negeri

dengan jumlah murid sebanyak 268 peserta didik dan tenaga pendidik sebanyak 7 orang guru negeri dan dibantu oleh 4 guru swasta. Dan akhirnya madrasah ini dapat berjalan dengan baik seiring dengan perkembangan zaman yang semakin maju sampai sekarang.⁴¹

2. Profil MIN 1 Gresik

MIN 1 Gresik ini tepatnya berada di kecamatan Kedamean, Kabupaten Gresik, Jawa Timur. Lokasi Kabupaten Gresik terletak di sebelah Barat bahari Kota Surabaya yang merupakan Ibukota Propinsi Jawa Timur dengan luas wilayah 1.191,25 km² yang terbagi 18 kecamatan, 330 desa, serta 26 kelurahan. Secara geografis wilayah Kabupaten Gresik terletak antara 112° hingga 113° Bujur Timur dan 7° sampai 8° Lintang Selatan. selain itu Gresik merupakan dataran rendah dengan ketinggian 2 hingga 12 meter di atas permukaan air laut, kecuali Kecamatan Panceng yang mencapai ketinggian 25 meter di atas permukaan laut.⁴² MIN 1 GRESIK memiliki akreditasi A, berdasarkan sertifikat 579/BAN-SM/SK/2019. Madrasah ini dibangun di atas tanah seluas 2.617 m² dengan status tanah bersertifikat. Dari luas areal tersebut digunakan untuk bangunan seluas 1.624 m², sedangkan sisanya dimanfaatkan sebagai halaman dan tempat parkir sepeda peserta didik.

Madrasah ini memiliki Visi yaitu menjadikan ajaran dan nilai Islam sebagai pandangan, sikap dan keterampilan hidup dalam

⁴¹ Observasi pra penelitian pada saat pelaksanaan PLP 1 pada tanggal 9 Maret 2021

⁴² <https://gresikkab.go.id/info/geografi> (4 Juni 2022, 22.39)

kehidupan sehari-hari; berprestasi dalam bidang akademik dan non akademik; memiliki daya saing pengembangan diri, ketrampilan dan kewirausahaan; memiliki lingkungan madrasah yang aman, nyaman, bersih, sehat dan indah.⁴³

Adapun Misi yang ingin dicapai MIN 1 Gresik yaitu ingin; menumbuhkembangkan sikap dan amaliah yang Islami; melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara PAKEMI (Pembelajaran Aktif Kreatif Efektif Menyenangkan dan Islami); menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif dalam prestasi akademik maupun non akademik; mengembangkan kemampuan berbahasa Arab dan Inggris; menciptakan lingkungan Madrasah yang aman, nyaman, sehat, bersih dan indah; memfasilitasi peserta didik untuk mengenali dan mengembangkan potensi diri agar dapat berkembang secara optimal; menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh Warga Madrasah dan Komite Madrasah.⁴⁴

Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Gresik juga memiliki tujuan yaitu untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas amaliah keagamaan rakyat madrasah; menaikkan kepedulian dan kesadaran warga madrasah terhadap keamanan, kebersihan, serta estetika lingkungan madrasah; menaikkan kualitas dan kuantitas wahana- prasarana dan fasilitas lain yang mendukung peningkatan prestasi akademik dan non akademik;

⁴³ Observasi pra penelitian pada saat pelaksanaan PLP 1 pada tanggal 12 Maret 2021

⁴⁴ Ibid

menaikkan Nilai Ujian Madrasah (UM) diatas baku yang ada di Tahun Pelajaran 2021-2022; di tahun pelajaran 2021-2022, peserta didik yang mempunyai minat, talenta, dan kemampuan dibidang akademik atau non akademik, bisa mengikuti lomba ditingkat Kabupaten/ Propinsi / Nasional; pada tahun Pelajaran 2021-2022, peserta didik yang memiliki minat, bakat, serta bisa berbahasa arab dan inggris semakin meningkat berasal sebelumnya, serta mampu sebagai MC serta berpidato dengan dua bahasa; pada tahun pelajaran 2021-2022, peserta didik menguasai dasar-dasar Ilmu Pengetahuan serta Tehnologi menjadi bekal untuk melanjutkan ketingkat pendidikan yang lebih Tinggi; di tahun Pelajaran 2021-2022, mempunyai tim olahraga minimal 3 cabang yang bisa menjadi finalis tingkat Kabupaten/Propinsi; di tahun Pelajaran 2021-2022, memiliki tim kesenian yang bisa tampil di program setingkat kabupaten/Propinsi; mempertinggi manajenen partisipatif warga Madrasah, dan diterapkan manajemen mutu pengendalian Madrasah , sebagai akibatnya adanya peningkatan animo peserta didik baru; pada Tahun pelajaran 2021-2022, Madrasah memiliki peserta didik yang berbakat dalam MTQ.⁴⁵

Madrasah ini juga memiliki beberapa sarana dan prasarana guna untuk mendukung semua kegiatan belajar mengajar atau kegiatan yang lainnya, sarana dan prasarana itu berupa 18 ruang kelas untuk 18 rombel dalam keadaan baik, beberapa kelas tersebut memiliki beberapa fasilitas

⁴⁵ Observasi pra penelitian pada saat pelaksanaan PLP 1 pada tanggal 13 Maret 2021

didalamnya seperti *whiteboard* yang masih sangat layak pakai. Papan absensi, meja dan kursi untuk peserta didik serta meja dan kursi untuk guru.

Apapun *sound* guna untuk membantu guru dalam pengeras suara ketika proses pembelajaran, akan tetapi tidak semua kelas terdapat fasilitas sound, hanya saja pada kelas yang dirasa kurang kondusif ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung sehingga alat ini lebih membantu guru untuk mengondisikan kelas dengan suaran yang lebih keras daripada suara-suara peserta didik yang kurang kondusif.⁴⁶ Selain itu alat ini juga sangat membantu guru agar tidak terlalu menguras tenaga untuk mengeluarkan suara, sehingga guru dapat menyampaikan materi pelajaran dengan lebih maksimal.

Selain itu madrasah ini juga memiliki perpustakaan dalam keadaan baik. Perpustakaan ini ukurannya cukup luas sehingga ketika ada kegiatan lain seperti adanya latihan menggambar, menyanyi, tahfidz, menari dan lain sebagainya bisa menggunakan ruang ini untuk kegiatan tersebut ketika kegiatan belajar mengajar sudah selesai atau ketika peserta didik dan guru maupun staff sekolah sudah waktunya pulang, dengan itu tidak mengganggu kegiatan yang ada diperpustakaan.

Ditambah dengan tersedianya ruang laboratorium dalam keadaan yang sangat baik.⁴⁷ Didalamnya terdapat beberapa fasilitas

⁴⁶ Observasi pra penelitian pada saat pelaksanaan PLP 1 pada tanggal 14 Maret 2021

⁴⁷ Ibid

komputer yang biasanya digunakan peserta didik ketika ujian atau melaksanakan mata pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi. Fasilitas tersebut sangat mendukung peserta didik dalam teknologi yang saat ini sudah mulai berkembang, sehingga peserta didik tidak ketinggalan di era digital. Akan tetapi peserta didik harus ada pengawasan saat menggunakan *gadget* agar tidak mendapat dampak negatif dari penggunaannya. Karena penggunaan teknologi juga memiliki dampak positif dan negatifnya, oleh karena itu kita sebagai pendidik atau orang tua hendaknya melakukan pendampingan ketika anak menggunakan *gadget*.

Madrasah ini juga mengutamakan keselamatan dan kesehatan peserta didiknya sehingga madrasah ini juga tidak lupa untuk menyediakan ruang Unit Kesehatan Peserta didik (UKS) yang kondisinya sangat baik.⁴⁸ Didalamnya memiliki fasilitas yang cukup untuk kebutuhan peserta didik ketika membutuhkan pertolongan Pertama pada kecelakaan atau yang biasa disebut dengan istilah P3K. Seperti halnya obat-obatan, tandu, tensi, dan lain sebagainya.

Tidak hanya itu, MIN 1 Gresik juga menyediakan kantin untuk memudahkan peserta didik membeli makanan saat istirahat, selain itu guna kantin ini agar peserta didik tidak membeli jajanan diluar sekolah, karena MIN 1 Gresik terletak dipinggir jalan raya dan kondisi jalan raya tersebut cukup ramai dengan pengendara terutama kendaraan besar

⁴⁸ Observasi pra penelitian Ibid pada saat pelaksanaan PLP 1 pada tanggal 15 Maret 2021

seperti truk dan bus yang lewat didepan jalan MIN 1 Gresik.⁴⁹ Hal ini untuk menghindari kejadian yang tidak diinginkan serta mengutamakan keselamatan peserta didik dan warga madrasah. Pihak sekolahpun juga selalu memperhatikan apa saja yang dijual didalam kantin agar apa yang dikonsumsi peserta didik bukan makanan yang berbahaya atau tidak menyehatkan.

Didepan kantin juga terdapat beberapa fasilitas karum mandi untuk peserta didik dan karum mandi untuk para guru beserta staff terletak disamping ruang tata usaha, lokasinya juga berdekatan dengan ruang guru. Kemudian dimadrasah juga tersedia ruang penjaga atau pos *security*. Dengan adanya *security* peserta didik lebih terjamin keamanannya, karena seperti pernyataan diatas bahwasannya letak madrasah yang cukup dekat dengan keramaian jalan raya sehingga *security* terus memantau kondisi sekitar madrasah.

MIN 1 Gresik juga memiliki lapangan yang cukup luas sehingga lebih leluasa jika ada acara yang diharuskan untuk *outdoor*. Tidak hanya itu, lapangan madrasah biasanya juga digunakan untuk parkir bemo yang sedang antar jemput peserta didik, hal ini sangat memudahkan bagi *driver* bemo dan bisa beristirahat juga sholat dzuhur dimasjid dekat lapangan madrasah. Masjid yang terdapat didekat madrasah bukan merupakan aset MIN 1 Gresik, melainkan milik warga. Bisa dikatakan beruntung madrasah ini sangat berdekatan dengan lokasi

⁴⁹ Ibid

masjid yang cukup besar. Karena madrasah ini belum memiliki aset musholah sendiri sehingga peserta didik dan warga madrasah lainnya jika menginjak waktu sholat dzuhur bisa mengikuti sholat jamaah dimasjid tersebut.⁵⁰

Madrasah ini juga dilengkapi dengan dapur yang terletak didekat ruang guru, untuk memudahkan para guru dan staff jika sedang memerlukan alat dapur seperti piring , sendok, dan sebagainya.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Penggunaan Bahasa Jawa Krama Inggil Peserta Didik Kelas IV B di MIN 1 Gresik

Bahasa Jawa merupakan bahasa sehari-hari yang digunakan masyarakat Jawa untuk berkomunikasi. Bahasa Jawa memiliki dua ragam bahasa, yaitu ragam krama dan ragam ngoko. bahasa Jawa semakin jarang digunakan untuk berkomunikasi khususnya bahasa Jawa ragam Krama Inggil. peserta didik lebih sering menggunakan bahasa Indonesia untuk berbicara dengan lawan bicaranya. Tidak jarang peserta didik yang menggunakan bahasa Jawa, akan tetapi bahasa Jawa yang digunakan yaitu bahasa Jawa ragam ngoko.

Berdasarkan data yang didapat dari hasil wawancara dengan peserta didik bahwasanya sebagian besar peserta didik merupakan penduduk asli Jawa. Akan tetapi di kelas IV B ini juga ada beberapa anak yang dari suku lain seperti dari madura dan juga aceh. Sehingga

⁵⁰ Observasi pra penelitian pada saat pelaksanaan PLP 1 pada tanggal 16 Maret 2021

tidak semua peserta didik dapat memahami bahasa Jawa terutama bahasa Jawa ragam Krama Inggil.

Bahasa yang digunakan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari yaitu bahasa Jawa ngoko dan juga bahasa Indonesia. Hal ini dapat diperkuat dengan hasil observasi peneliti saat mendampingi peserta didik dikelas pada waktu proses pembelajaran. Seperti halnya yang dituturkan oleh Baim salah satu peserta didik kelas IV B saat melontarkan kalimat terhadap temannya “aku dari pagi disini pak *ambek* si wildan”.

Hal ini juga disampaikan oleh bapak Jazuli yang memiliki *background* sebagai guru mata pelajaran bahasa Jawa bahwasanya peserta didik kelas IV B masih belum dapat menerapkan bahasa Jawa Krama Inggil dengan tepat. Bahasa yang sering digunakan saat disekolah yaitu bahasa Indonesia dengan campuran bahasa Jawa ragam ngoko. Hal itu dapat diketahui dari keterangan sebelumnya.

Dari peserta didik kelas IV B tidak seluruhnya asing dalam mengenal bahasa Jawa ragam Krama Inggil, pak Jazuli juga mengatakan dari beberapa peserta didik masih bisa menggunakan bahasa ragam Krama Inggil sedikit-sedikit pada saat berkomunikasi. Seperti halnya mengatakan kata sampun, nggih, dalem, mboten. Dari beberapa kata tersebut peserta didik masih lumayan mengerti, karena kata-kata tersebut sering diungkapkan atau digunakan. Sehingga peserta didik dapat memahaminya.

Dari pernyataan diatas dapat diselaraskan dengan hasil observasi terhadap peserta didik saat berbincang dengan salah satu guru yang ada dikawasan madrasah. Saat peserta ditanya dengan guru tersebut dengan kalimat “le tulung pean weling pak agam salon e diseleh ruang guru yo le (salah satu guru madrasah)”. Kemudian peserta didik dapat menjawab dengan kata “*nggih pak*”. Akan tetapi pada saat guru tersebut bertanya lagi dengan kalimat yang lumayan panjang, peserta didik tidak dapat menjawabnya dengan bahasa Jawa ragam Krama Inggil dengan kalimat yang panjang juga.

Dari pihak sekolah maupun guru tidak ada keharusan untuk menggunakan bahasa Jawa ragam Krama Inggil. akan tetapi dengan mempelajari *unngah-ungguh basa* tersebut terkhusus ragam Krama Inggil dapat memberikan dampak yang baik untuk sang penutur, khususnya pada subjek penelitian ini, jadi dengan diajarkannya bahasa tersebut anak akan mendapat impact yang positif dari hal tersebut.

Salah satu *impact* yang didapat peserta didik jika menggunakan bahasa Jawa Krama Inggil yaitu anak akan menjadi sosok anak yang santun dengan menuturkan kata-kata dari ragam Krama Inggil. Selain itu anak juga akan tahu bagaimana cara menyikapi dan berkomunikasi dengan baik terhadap orang yang lebih tua darinya. Hal ini diketahui berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran bahasa Jawa.

Pernyataan diatas dapat diperkuat dengan adanya keterangan dari orang tua peserta didik kelas IV B yang mengatakan bahwa jika

berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Krama Inggil akan terkesan lebih menghormati dan menunjukkan sikap sopan santun.⁵¹ Sebagian besar orang tua peserta didik terkesan setuju dengan diajarkannya sang anak berbahasa Jawa Krama Inggil. hal ini dapat diketahui bahwasannya para orang tua sudah mengenalkan bahasa tersebut. Hanya saja dalam penerapan sehari-hari mereka lebih sering menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa ragam Ngoko.

Berdasarkan keterangan diatas sesuai dengan data yang didapat saat observasi. Yaitu ketika orang tua sedang melakukan obrolan ringan dengan sang anak, sang anak tidak menjawab dengan bahasa Jawa ragam Krama Inggil. hal ini diketahui saat orang tua memanggil sang anak "*wil iki loh le onok mbak e, ndang rene pean*". Sang anakpun menjawab dengan menggunakan bahasa Jawa ragam ngoko campur dengan bahasa Indonesia. Berikut Jawaban yang diucapkan wildan "*iya ma sek bentar*".

Akan tetapi dengan banyaknya peserta didik yang belum mampu menggunakan bahasa Jawa ragam Krama Inggil, disini masih ada beberapa peserta didik yang dapat menerapkan ragam Krama Inggil. seperti yang diketahui saat berbincang dengan guru mata pelajaran bahasa Jawa, beliau mengatakan bahwasannya masih ada yang mampu

⁵¹ Dwi wali murid kelas IV B MIN 1 Gresik, wawancara tanggal 24 Mei 2022

menggunakan bahasa Jawa Krama Inggil dengan baik dan tepat, akan tetapi tidak begitu luas perbedaannya katanya.⁵²

Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil observasi bersama salah satu peserta didik yaitu Ardhan. Pada saat peneliti mengajak ngobrol secara *random* peserta didik tersebut dapat menjawab pertanyaan peneliti dengan menggunakan bahasa Jawa ragam Krama Inggil. hal ini seperti yang dituturkan peneliti saat memancing pertanyaan terhadap peserta didik tersebut. “*mas Ardhan pean asli Jawa ta?*”. kemudian dijawabnya “*mboten kak, kulo aslinya mboten Jawa. Tapi saking aceh.*

Dengan adanya peserta didik yang mampu dan mau menggunakan bahasa Jawa ragam Krama Inggil orang tua sangat merasa senang dengan adanya itu. Hal ini dapat diketahui berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua peserta didik. Seperti yang dikemukakan oleh bu Sulastri yang katanya biar tidak jadi orang Jawa yang hilang Jawanya.⁵³

Menurutnya dengan menggunakan bahasa Indonesia dan juga campuran bahasa Jawa ngoko. Karena menurutnya dengan berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa Krama Inggil cenderung sulit karena banyak kata-kata yang belum begitu diketahui.⁵⁴ Peserta didik tersebut jika menggunakan bahasa Jawa ragam Krama Inggil hanya

⁵² Jazuli, guru mata pelajaran bahasa Jawa, wawancara tanggal 23 Mei 2022

⁵³ Sulastri, orang tua peserta didik, wawancara tanggal 24 Mei 2022

⁵⁴ Anugrah Bian Ramadhan Peserta didik kelas IVB MIN 1 Gresik, wawancara tanggal 23 Mei 2022.

beberapa kata saja yang ia mengerti seperti halnya kata dalem, nggeh, sampun.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran bahasa Jawa, orang tua peserta didik, dan juga peserta didik kelas IV B bahwasannya dalam berkomunikasi mereka menggunakan bahasa Jawa ragam Krama Inggil tidak secara intens dan cenderung hanya mengenal saja. Pada lingkungan rumah atau sekolah memang tidak mengharuskan untuk bertutur bahasa Jawa ragam Krama Inggil, akan tetapi seperti yang dikatakan guru mata pelajaran bahasa Jawa dengan mengenal bahkan menerapkan bahasa daerah khususnya bahasa Jawa ragam Krama Inggil ini merupakan bentuk dalam melestarikan budaya bahasa kita. Karena yang saat ini sudah mulai memudar dan hampir tidak digunakan lagi.⁵⁵

Penggunaan bahasa Jawa Krama Inggil dilingkungan rumah sangat jarang digunakan. Terlebih peserta didik yang bukan berasal dari suku Jawa. Orang tua dan peserta didik lebih sering menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa daerah asalnya yaitu madura untuk berkomunikasi. Sehingga peserta didik masih sangat awam dengan kosa kata bahasa Jawa Krama Inggil.

⁵⁵ Jazuli, guru mata pelajaran bahasa Jawa, wawancara tanggal 17 Mei 2022

Hal ini dapat diketahui berdasarkan saat peneliti melakukan observasi dengan orang tua peserta didik. Seperti yang terjadi ketika berada dikediamannya. Saat itu orang tua ngobrol dengan salah satu keluarganya dengan bahasa Madura. Beliau merupakan asal dari Sampang. Sehingga untuk berkomunikasi bahasa Jawa Krama Inggil tidak begitu bisa. Hanya beberapa kata saja yang beliau menegerti, seperti *nggih* dan *mboten*.⁵⁶

Peserta didik kelas IV B ini dari berbagai ragam suku dan bukan asli penduduk Jawa, seperti dari madura dan aceh. Menurut orang tua peserta didik bahwasannya komunikasi menggunakan bahasa Jawa Krama Inggil memang sangat sulit diterapkan karena faktor lingkungan sekitar yang sudah sangat minim dalam penggunaan bahasa Jawa Krama Inggil.

Menurut orang tua peserta didik yang berasal dari suku dan daerah luar Jawa juga memang dirasa sulit dalam penggunaan bahasa Jawa Krama Inggil. Akan tetapi mereka para orang tua juga sedikit banyaknya mengenalkan bahasa daerah yang mereka tempati saat ini, yaitu dipulau Jawa tepatnya di kabupaten Gresik, seperti halnya kosa kata "*inggih, dalem, sampun, dereng*" Agar anak-anaknya tidak terlalu buta dalam berbahasa Jawa Krama Inggil. Orang tua peserta didik juga setuju jika anaknya dikenalkan dengan bahasa Jawa Krama Inggil, karena menurut mereka dengan sedikit demi sedikit untuk memperlajari

⁵⁶Surimah, Orang tua peserta didik kelas IVB MIN 1 Gresik, wawancara tanggal 24 Mei 2022.

bahasa Krama Inggil akan melatih sikap kesopanan terhadap anak-anaknya, karena bahasa Krama Inggil cenderung berintonasi dengan sangat halus sehingga mencegah anak-anak untuk berbicara dengan nada yang kasar atau keras.

Peneliti cukup senang dengan semangat orang tua peserta didik yang masih ada rasa ingin mengenalkan budaya bahasa daerah kepada anak-anaknya terkhusus bahasa Jawa Krama Inggil. Karena para orang tua juga cukup menyadari akan lunturnya budaya berbahasa daerah. Akan tetapi tidak dapat dipungkiri, mereka masih sangat sering menggunakan bahasa Indonesia untuk bahasa komunikasi sehari-hari yang dirasa lebih mudah dan dipahami anaknya.

Hal tersebut dibuktikan dengan beberapa anak yang mulai berani menjawab pertanyaan yang diajukan guru saat proses pembelajaran. contohnya saja ketika guru dikelas menanyakan apakah anak tadi malam telah belajar, maka anak menjawab “*sampun*”.⁵⁷ Selain itu peneliti juga menjumpai peserta didik yang sangat paham dalam berbahasa Krama Inggil. Hal ini dijumpai ketika peneliti mengajak berkomunikasi secara *random* ketika waktu istirahat. Peneliti sangat heran dengan hal tersebut, sehingga peneliti berinisiatif untuk lebih lama mengobrol dengan peserta didik tersebut dan menggunakan bahasa Jawa Krama Inggil. Peserta didik itu bernama Ardan. Peneliti menanyakan beberapa hal mulai dari pertanyaan apakah anak sering

⁵⁷ Jazuli, guru mata pelajaran bahasa Jawa, wawancara tanggal 17 Mei 2022

menggunakan bahasa Jawa Krama Inggil dengan orang yang lebih sepuh, apakah anak juga menerapkan bahasa Jawa Krama Inggil dilingkungan rumah, apakah anak memang senang menggunakan bahasa Jawa Krama Inggil. Jawaban yang di dapat peneliti dari peserta didik yang bernama Ardan cukup membuat peneliti kagum dengan Jawabannya. Jadi peserta didik tersebut bukan berasal dari keluarga yang asli suku Jawa, melainkan dari aceh. Ardan mengatakan bahwa dia sering menggunakan bahasa Jawa Krama Inggil dengan orang yang lebih sepuh. Bukan karena senang dia menggunakan bahasa Jawa untuk berkomunikasi, melainkan dia belajar untuk lebih tawadu' dan menghormati orang yang lebih tua darinya.⁵⁸ Peserta didik tersebut juga mengatakan bahwa dia belajar bahasa Jawa khususnya Krama Inggil karena lingkungan yang ditempati memang masih kental dengan budaya Jawa, sehingga dia berusaha untuk mengimbangi lingkungannya.

Bukan hanya itu, peserta didik kelas IV B ini juga terdapat anak yang berasal dari suku Madura. Peserta didik tersebut bernama Baim. Peneliti saat ngobrol dengan peserta didik tersebut, peneliti masih sering mendengarkan bahwa peserta didik ini dominan menggunakan bahasa Indonesia dan masih sering bertanya arti dan maksud kalimat yang diucapkan oleh peneliti. Dari hal ini peneliti menanyakan hal yang sama seperti pertanyaan yang diajukan kepada Ardan. Dan Jawaban

⁵⁸ Ardan, peserta didik kelas IVB MIN1 Gresik, wawancara tanggal 22 Mei 2022.

dari peserta didik yang berasal dari Madura tersebut, bahwasannya si anak sangat jarang menggunakan bahasa Jawa kromo Inggil saat berkomunikasi, lingkungan keluarganya pun lebih sering menggunakan bahasa Indonesia, Madura dan walaupun menggunakan bahasa Jawa, ragam yang digunakan yaitu bahasa Jawa ragam ngoko.⁵⁹ Hal ini sangat diwajarkan karena pembiasaan bahasa yang digunakan dilingkungannya sangat jarang menggunakan bahasa krama inggil.

Peneliti juga menjumpai selebihnya peserta didik yang asli penduduk Jawa dan pastinya terlahir dari keluarga bersuku Jawa sangat jarang dalam menerapkan bahasa Jawa kromo Inggil. Mereka lebih sering menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa ragam ngoko. Peneliti juga menayakan beberapa hal seperti keterangan diatas. Jawaban dari beberapa peserta didik tersebut juga cukup membuat peneliti terheran-heran, karena mereka mengatakan bahwasannya bahasa Jawa Krama Inggil merupakan bahasa yang sulit, sehingga mereka lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia dan juga bahasa Jawa ragam ngoko yang sering digunakan untuk berkomunikasi. Hal ini dikarenakan lingkungan terdekatnya sangat jarang dalam penggunaan bahasa ragam krama inggil sehingga anak tidak ada yang mempengaruhi dalam menerapkan ragam bahasa tersebut.

⁵⁹Ach Jalaludin Alzam Ibrahim (Baim), peserta didik kelas IV B MIN1 Gresik, wawancara tanggal 23 Mei 2022

Berdasarkan pengamatan saat peneliti berada ditempat tinggalnya salah peserta didik sedang berbincang dengan salah satu pamannya yaitu. Dialog tersebut berbunyi “kamu tadi wes mankan ta belum”. Kemudian si anak menjawab dengan kalimat “belum soale sek dereng onok iwak e”. Dengan diketahuinya hal tersebut bahwa dilingkungan rumah peserta didik masih belum bisa menggunakan bahasa Jawa Krama Inggil dengan tepat berdasarkan lawan bicaranya.

Dengan adanya peristiwa tersebut peneliti terbesit untuk bertanya kepada peserta didik yaitu Titan mengenai penggunaan bahasa Jawa Krama Inggil. Pada kenyataan peserta didik mengatakan masih malu jika menggunakan bahasa tersebut, karena dia masih belum tahu semua kosa kata yang digunakan untuk berbicara bahasa Jawa Krama Inggil. Selain itu peserta didik juga mengatakan kadang lupa untuk mengingat kosa kata Krama Inggil yang telah diajarkan disekolah. Jadi karna itu peserta didik lebih dominan menggunakan bahasa Jawa ngoko dan campur bahasa Indonesia untuk berkomunikasi sehari-hari⁶⁰

Dari hal tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwasannya peserta didik belum memahami dan menempatkan dengan tepat penggunaan bahasa Jawa ragam Krama Inggil. Peneliti juga melakukan komunikasi dengan masyarakat umum untuk mendukung hasil data yang akurat mengenai penggunaan bahasa Jawa Krama Inggil pada anak di zaman saat ini.

⁶⁰ Albar Putra Nuriyanto, peserta didik kelas IV B MIN 1 Gresik, wawancara tanggal 23 Mei 2022.

Bukan hanya itu peneliti juga mencari cara lain untuk menunjang hasil penelitian ini lebih valid yaitu dengan berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan masyarakat sekitar, peneliti mendapati informasi dari mbah Kastuni yang merupakan penduduk asli suku Jawa. Beliau mengatakan bahwasanya bahasa Krama Inggil saat ini sangat jarang digunakan bahkan hampir tidak pernah. Beliau terkesan kecewa dengan adanya hal yang seperti ini, karena menurut beliau berbahasa Krama Inggil akan menjadikan anak lebih memiliki sopan santun saat bertutur kata. Selain itu dengan menggunakan bahasa Jawa ragam Krama Inggil juga merupakan bentuk cintanya kepada budaya lokal. Mbah kastuni merupakan orang yang sangat kental dengan budayanya, sehingga beliau terus mengajarkan budaya termasuk masuk berbahasa kepada anak turunya. Karena menurut beliau budaya tersebut merupakan kekayaan kita. Jika bukan kita yang memulai lalu siapa lagi, ujar beliau.⁶¹

Selain mbah Kastuni, salah satu masyarakat Jawa lainnya yaitu bapak Rum mengatakan dengan berbahasa Krama Inggil dapat mengontrol sikap dan menempatkan diri tanpa mengurangi rasa hormat kepada orang lain. selain itu bahasa Jawa ini merupakan bahasa yang unik, karena jika dengan bahasa lain bahasa Jawa ini lebih kaya akan kosa kata. Seperti yang dikatakan salah satu masyarakat yaitu bapak Rum, bahwasannya jika kita mengambil contoh dari kosakata

⁶¹ Mbah Kastuni warga asli Jawa, wawancara tanggal 16 Mei 2022

bahasa Indonesia yaitu “nasi” yang jika kita rubah ke dalam bahasa Inggris akan menjadi “rice”. Akan tetapi kata nasi jika diartikan ke dalam bahasa Jawa akan bermacam-macam sebutannya sebagai berikut, sekul untuk sebutan beras yang sudah matang, sego juga sebutan beras yang sudah matang, tapi sedikit lebih kasar penyebutannya berdasarkan lawan bicaranya, kemudian pari yaitu yang masih berada dipohon, gabah yaitu padi yang sudah dipanen, upoh yaitu satu butiran beras yang sudah matang. Padahal macam-macam sebutan itu jika diartikan di dalam bahasa Inggris tetap dengan sebutan “rice”.⁶² Hal ini juga sangat mendukung bahwasannya bahasa Jawa memang harus dilestarikan, dipelajari serta diajarkan kepada generasi penerus agar kekayaan budaya bahasa tidak hilang telan zaman.

Bukan hanya itu berdasarkan keterangan pak Rum minat dalam diri peserta didik harus ada untuk mempelajari sesuatu, khususnya bahasa Jawa Krama Inggil. Seperti yang dikatakan pak Jazuli sebagai pendidik kita harus berusaha untuk menumbuhkan minat peserta didik dalam belajar bahasa Jawa ragam Krama Inggil, agar kita dapat terus melestarikan budaya bahasa.⁶³ kemudian pak Jazuli juga mengatakan bahwa memberikan dorongan juga sangat perlu terhadap peserta didik untuk bersemangat dalam menggunakan bahasa daerah agar tidak punah dari bangsa kita.⁶⁴

⁶² rum, masyarakat sekitar, wawancara 25 Mei 2022.

⁶³ Jazuli, guru mata pelajaran bahasa Jawa, wawancara tanggal 23 Mei 2022.

⁶⁴ Ibid

Tidak hanya itu saja, pak Jazuli berkata bahwa rasa percaya diri merupakan modal belajar yang sangat penting. Dengan memiliki rasa percaya diri peserta didik tidak akan malu untuk menggunakan kalimat ragam bahasa Krama Inggil saat berkomunikasi.⁶⁵ peserta didik yang masih malu-malu dalam menggunakan bahasa Jawa Krama Inggil perlu adanya teladan dari lingkungan terdekat, agar peserta didik tidak merasa awam.

2. Cara Guru Mengajarkan Bahasa Jawa Krama Inggil Kepada Peserta Didik

Bahasa yang digunakan dilingkungan sekolah cenderung menggunakan bahasa Indonesia karena menurut sebagian informan dalam berkomunikasi sehari-hari lebih mudah dan lebih nyaman dengan menggunakan bahasa Indonesia. Akan tetapi disela-sela percakapan juga terdapat kata-kata yang berasal dari kosa kata bahasa Jawa, hanya bahasa Jawa yang digunakan ini yaitu bahasa Jawa ragam ngoko. Berdasarkan hasil diskusi wawancara dengan guru mata pelajaran bahasa Jawa yaitu pak Jazuli bahwasannya bapak ibu guru menghimbau jika tidak dapat menggunakan bahasa Jawa Krama dengan baik, sebaiknya menggunakan bahasa Indonesia agar tidak terkesan kasar saat peserta didik berkomunikasi dengan bapak ibu guru yang ada disekolah. Hal itu dikatakan karena sebagian besar peserta didik

⁶⁵ Jazuli, guru mata pelajaran bahasa Jawa, wawancara tanggal 23 Mei 2022

menggunakan bahasa Jawa ragam ngoko kadang kala dicampur dengan bahasa Indonesia

Berdasarkan observasi seluruh guru pada nyatanya lebih dominan menggunakan bahasa Indonesia jika didalam kelas. Selain itu warga sekolah juga kerap menggunakan bahasa Jawa ngoko dengan orang yang dianggap akrab. Akan tetapi tidak jarang juga antar guru yang menggunakan bahasa Jawa ragam Krama Inggil. Guru bahasa Jawa dalam mengajarkan peserta didik akan bahasa Jawa ragam Krama Inggil hanya ketika disekolah dan pada saat jadwal pelajaran bahasa Jawa saja. Dengan kata lain bahasa Jawa Krama Inggil dapat dikaji satu kali dalam satu pekan.

Karena bahasa merupakan suatu hal yang harus dipelajari secara *kontinu*, maka guru harus berinisiatif dalam mencari solusi terhadap problem tersebut. Guru maupun sekolah tidak ada keharusan secara tertulis mengenai pengajaran bahasa Jawa Krama Inggil. hal tersebut dilakukan semata-mata untuk melestarikan budaya bahasa, mengajarkan peserta didik untuk bersip santun dengan menuturkan bahasa Jawa ragam Krama Inggil.

Pembahasan

Sebelum melaksanakan proses penelitian, peneliti melakukan pengamatan di MIN 1 Gresik pada saat pelaksanaan pengenalan lapangan persekolahan atau yang disebut dengan istilah PLP dengan tujuan untuk mengetahui keadaan nyata yang terjadi di lapangan. Hasil survei berdasarkan data hasil pengamatan terhadap pelaksanaan pembelajaran guru dalam pembelajaran bahasa Jawa materi *unggah-ungguh basa* untuk mengetahui gambaran awal bagaimana penggunaan bahasa Jawa Krama Inggil dan cara guru untuk mengajarkan peserta didik dalam berbahasa krama.⁶⁶

Bahasa Jawa merupakan bahasa sehari-hari yang digunakan masyarakat Jawa untuk berkomunikasi. Bahasa Jawa memiliki dua ragam bahasa, yaitu ragam krama dan ragam ngoko. bahasa Jawa semakin jarang digunakan untuk berkomunikasi khususnya bahasa Jawa ragam Krama Inggil. peserta didik lebih sering menggunakan bahasa Indonesia untuk berbicara dengan lawan bicaranya. Tidak jarang peserta didik yang menggunakan bahasa Jawa, akan tetapi bahasa Jawa yang digunakan yaitu bahasa Jawa ragam ngoko.

Berdasarkan data yang didapat dari hasil wawancara dengan peserta didik bahwasanya sebagian besar peserta didik merupakan penduduk asli Jawa. Akan tetapi di kelas IV B ini juga ada beberapa anak yang dari suku lain seperti dari madura dan juga aceh. Sehingga

⁶⁶Observasi pra penelitian, tanggal 3 November 2021

tidak semua peserta didik dapat memahami bahasa Jawa terutama bahasa Jawa ragam Krama Inggil.

Bahasa yang digunakan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari yaitu bahasa Jawa ngoko dan juga bahasa Indonesia. Hal ini dapat diperkuat dengan hasil observasi peneliti saat mendampingi peserta didik dikelas pada waktu proses pembelajaran. Seperti halnya yang dituturkan oleh Baim salah satu peserta didik kelas IV B saat melontarkan kalimat terhadap temannya “aku dari pagi disini pak ambek si wildan”.

Hal ini juga disampaikan oleh bapak Jazuli yang memiliki *background* sebagai guru mata pelajaran bahasa Jawa bahwasanya peserta didik kelas IV B masih belum dapat menerapkan bahasa Jawa Krama Inggil dengan tepat. Bahasa yang sering digunakan saat disekolah yaitu bahasa Indonesia dengan campuran bahasa Jawa ragam ngoko. Hal itu dapat diketahui dari keterangan sebelumnya.

Dari peserta didik kelas IV B tidak seluruhnya asing dalam mengenal bahasa Jawa ragam Krama Inggil, pak Jazuli juga mengatakan dari beberapa peserta didik masih bisa menggunakan bahasa ragam Krama Inggil sedikit-sedikit pada saat berkomunikasi. Seperti halnya mengatakan kata sampun, nggih, dalem, mboten. Dari beberapa kata tersebut peserta didik masih lumayan mengerti, karena kata-kata tersebut sering diungkapkan atau digunakan. Sehingga peserta didik dapat memahaminya.

Dari pernyataan diatas dapat diselaraskan dengan hasil observasi terhadap peserta didik saat berbincang dengan salah satu guru yang ada dikawasan madrasah. Saat peserta ditanya dengan guru tersebut dengan kalimat “le tulung pean weling pak agam salon e diseleh ruang guru yo le (salah satu guru madrasah)”. Kemudian peserta didik dapat menjawab dengan kata “nggih pak”. Akan tetapi pada saat guru tersebut bertanya lagi dengan kalimat yang lumayan panjang, peserta didik tidak dapat menjawabnya dengan bahasa Jawa ragam Krama Inggil dengan kalimat yang panjang juga.

Dari pihak sekolah maupun guru tidak ada keharusan untuk menggunakan bahasa Jawa ragam Krama Inggil. akan tetapi dengan mempelajari *unngah-ungguh basa* tersebut terkhusus ragam Krama Inggil dapat memberikan dampak yang baik untuk sang penutur, khususnya pada subjek penelitian ini, jadi dengan diajarkannya bahasa tersebut anak akan mendapat impact yang positif dari hal tersebut.

Salah satu impact yang didapat peserta didik jika menggunakan bahasa Jawa Krama Inggil yaitu anak akan menjadi sosok anak yang santun dengan menuturkan kata-kata dari ragam Krama Inggil. Selain itu anak juga akan tahu bagaimana cara menyikapi dan berkomunikasi dengan baik terhadap orang yang lebih tua darinya. Hal ini diketahui berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran bahasa Jawa.

Pernyataan diatas dapat diperkuat dengan adanya keterangan dari orang tua peserta didik kelas IV B yang mengatakan bahwa jika berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Krama Inggil akan terkesan lebih menghormati dan menunjukkan sikap sopan santun.⁶⁷ Sebagian besar orang tua peserta didik terkesan setuju dengan diajarkannya sang anak berbahasa Jawa Krama Inggil. hal ini dapat diketahui bahwasannya para orang tua sudah mengenalkan bahasa tersebut. Hanya saja dalam penerapan sehari-hari mereka lebih sering menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa ragam Ngoko.

Dengan banyaknya peserta didik yang belum mampu menggunakan bahasa Jawa ragam Krama Inggil, disini masih ada beberapa peserta didik yang dapat menerapkan ragam Krama Inggil. seperti yang diketahui saat berbincang dengan guru mata pelajaran bahasa Jawa, beliau mengatakan bahwasannya masih ada yang mampu menggunakan bahasa Jawa Krama Inggil dengan baik dan tepat, akan tetapi tidak begitu luas perbedaannya katanya.⁶⁸

Kemampuan peserta didik dalam menggunakan bahasa Jawa ragam Krama Inggil membuat sebagian besar orang tua sangat merasa senang dengan adanya itu. Karena memberikan edukasi bertata bahasa terhadap anak sehingga anak tahu bagaimana bertutur kata yang baik dengan menggunakan bahasa daerah, yaitu bahasa Jawa.

⁶⁷ Dwi wali murid kelas IV B MIN 1 Gresik, wawancara tanggal 24 Mei 2022

⁶⁸ Jazuli, guru mata pelajaran bahasa Jawa, wawancara tanggal 22 Mei 2022

Guru mata pelajaran bahasa Jawa berupaya untuk mengenalkan bahkan menerapkan bahasa daerah khususnya bahasa Jawa ragam Krama Inggil. hal ini merupakan bentuk dalam melestarikan budaya bahasa. Karena yang saat ini penggunaan bahasa daerah mulai memudar dan hampir tidak digunakan lagi.⁶⁹

Hal itu dilakukan karena guru mata pelajaran bahasa Jawa juga sudah merasa penggunaan bahasa Jawa Krama Inggil sangat jarang digunakan. Terlebih peserta didik yang bukan berasal dari suku Jawa. Orang tua dan peserta didik lebih sering menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa daerah asalnya yaitu madura untuk berkomunikasi. Sehingga peserta didik masih sangat awam dengan kosa kata bahasa Jawa Krama Inggil.

Untuk hal seperti itu bisa dimaklumi karena memang bukan dari suku Jawa asli. Disini yang disayangkan ialah penduduk asli Jawa yang masih awam dengan *unggah-ungguh basa* terutama bahasa ragam

Menurut orang tua peserta didik yang berasal dari suku dan daerah luar Jawa juga memang dirasa sulit dalam penggunaan bahasa Jawa Krama Inggil. Akan tetapi mereka para orang tua juga sedikit banyaknya mengenalkan bahasa daerah yang mereka tempati saat ini, yaitu dipulau Jawa tepatnya di kabupaten Gresik, seperti halnya kosa

⁶⁹ Jazuli, guru mata pelajaran bahasa Jawa, wawancara tanggal 17 Mei 2022

kata “inggih, dalem, sampun, dereng” Agar anak-anaknya tidak terlalu buta dalam berbahasa Jawa Krama Inggil.

Sebagian besar orang tua peserta didik juga setuju jika anaknya dikenalkan dengan bahasa Jawa Krama Inggil, karena menurut mereka dengan sedikit demi sedikit untuk mempelajari bahasa Krama Inggil akan melatih sikap kesopanan terhadap anak-anaknya, karena bahasa Krama Inggil cenderung berintonasi dengan sangat halus sehingga mencegah anak-anak untuk berbicara dengan nada yang kasar atau keras.

Peneliti cukup senang dengan semangat orang tua peserta didik yang masih ada rasa ingin mengenalkan budaya bahasa daerah kepada anak-anaknya terkhusus bahasa Jawa Krama Inggil. Karena para orang tua juga cukup menyadari akan lunturnya budaya berbahasa daerah. Akan tetapi tidak dapat dipungkiri, mereka masih sangat sering menggunakan bahasa Indonesia untuk bahasa komunikasi sehari-hari yang dirasa lebih mudah dan dipahami anaknya.

Hal tersebut dibuktikan dengan beberapa anak yang mulai berani menjawab pertanyaan yang diucapkan oleh peneliti saat mengadakan penelitian. Misalnya saja saat guru dikelas menanyakan apakah anak tadi malam sudah belajar, maka anak menjawab “*sampun*”.⁷⁰ Selain itu peneliti juga menjumpai peserta didik yang sangat paham dalam berbahasa Krama Inggil. Hal ini dijumpai ketika peneliti mengajak

⁷⁰ Jazuli, guru mata pelajaran bahasa Jawa, wawancara tanggal 17 Mei 2022

berkomunikasi secara *random* ketika waktu istirahat. Peneliti sangat heran dengan hal tersebut, sehingga peneliti berinisiatif untuk lebih lama mengobrol dengan peserta didik tersebut dan menggunakan bahasa Jawa Krama Inggil.

Peneliti menanyakan beberapa hal mulai dari pertanyaan apakah anak sering menggunakan bahasa Jawa Krama Inggil dengan orang yang lebih sepuh, apakah anak juga menerapkan bahasa Jawa Krama Inggil dilingkungan rumah, apakah anak memang senang menggunakan bahasa Jawa Krama Inggil. Jawaban yang didapat peneliti dari peserta didik yang bernama Ardan cukup membuat peneliti kagum dengan Jawabannya.

Jadi peserta didik tersebut bukan berasal dari keluarga yang asli suku Jawa, melainkan dari aceh. Dirinya sering menggunakan bahasa Jawa Krama Inggil dengan orang yang lebih sepuh. Bukan karena dirinya senang menggunakan bahasa Jawa untuk berkomunikasi, melainkan untuk belajar lebih tawadu' dan menghormati orang yang lebih tua darinya.⁷¹ Peserta didik tersebut juga mengatakan bahwa dia belajar bahasa Jawa khususnya Krama Inggil karena lingkungan yang ditempati memang masih kental dengan budaya Jawa, sehingga dirinya berusaha untuk mengimbangi lingkungannya.

⁷¹ Ardan, peserta didik kelas IVB MIN1 Gresik, wawancara tanggal 23 Mei 2022.

Peneliti juga menjumpai selebihnya peserta didik yang asli penduduk Jawa dan pastinya terlahir dari keluarga bersuku Jawa sangat jarang dalam menerapkan bahasa Jawa kromo Inggil. Mereka lebih sering menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa ragam ngoko. Peneliti juga menanyakan beberapa hal seperti keterangan diatas. Jawaban dari beberapa peserta didik tersebut juga cukup membuat peneliti terheran-heran, karena mereka mengatakan bahwasannya bahasa Jawa Krama Inggil merupakan bahasa yang sulit, sehingga mereka lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia dan juga bahasa Jawa ragam ngoko yang sering digunakan untuk berkomunikasi.

Hal tersebut merupakan karena pembiasaan lingkungan terdekatnya sangat jarang dalam penggunaan bahasa ragam krama inggil sehingga anak tidak ada yang mempengaruhi dalam menerapkan ragam bahasa tersebut. Pada intinya berbahasa memerlukan yang namanya pembiasaan, agar lebih mudah untuk memahan kata per katanya.

Dengan adanya peristiwa tersebut peneliti terbesit untuk bertanya kepada peserta didik yaitu Albar mengenai penggunaan bahasa Jawa Krama Inggil. Pada kenyataan peserta didik mengatakan masih malu jika menggunakan bahasa tersebut, karena dia masih belum tahu semua kosa kata yang digunakan untuk berbicara bahasa Jawa Krama Inggil. selain itu peserta didik juga mengatakan kadang lupa untuk mengingat kosa kata Krama Inggil yang telah diajarkan disekolah. Jadi karna itu

peserta didik lebih dominan menggunakan bahasa Jawa ngoko dan campur bahasa Indonesia untuk berkomunikasi sehari-hari⁷²

Dari hal tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwasannya peserta didik belum memahami dan menempatkan dengan tepat penggunaan bahasa Jawa ragam Krama Inggil. Peneliti juga melakukan komunikasi dengan masyarakat umum untuk mendukung hasil data yang akurat mengenai penggunaan bahasa Jawa Krama Inggil pada anak di zaman saat ini.

Bukan hanya itu peneliti juga mencari cara lain untuk menunjang hasil penelitian ini lebih valid yaitu dengan berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan masyarakat sekitar, peneliti mendapati informasi dari mbah Kastuni yang merupakan penduduk asli suku Jawa. Beliau mengatakan bahwasanya bahasa Krama Inggil saat ini sangat jarang digunakan bahkan hampir tidak pernah. Beliau terkesan kecewa dengan adanya hal yang seperti ini, karena menurut beliau berbahasa Krama Inggil akan menjadikan anak lebih memiliki sopan santun saat bertutur kata.

Selain itu dengan menggunakan bahasa Jawa ragam Krama Inggil juga merupakan bentuk cintanya kepada budaya lokal. Mbah kastuni merupakan orang yang sangat kental dengan budayanya, sehingga beliau terus mengajarkan budaya termasuk masuk berbahasa kepada anak turunya. Karena menurut beliau budaya tersebut merupakan

⁷² Albar Putra Nuriyanto, peserta didi kelas IV B MIN 1 Gresik, wawancara tanggal 23 Mei 2022.

kekayaan kita. Jika bukan kita yang memulai lalu siapa lagi, ujar beliau.⁷³

Bukan hanya mbah Kastuni saja yang mengatakan hal tersebut, melainkan ada masyarakat Jawa lainnya yaitu bapak Rum, beliau mengatakan dengan berbahasa Krama Inggil dapat mengontrol sikap dan menempatkan diri tanpa mengurangi rasa hormat kepada orang lain. selain itu bahasa Jawa ini merupakan bahasa yang unik, karena jika dengan bahasa lain bahasa Jawa ini lebih kaya akan kosa kata.

Seperti yang dikatakanya, bahwasannya jika kita mengambil contoh dari salah satu kosa kata bahasa Indonesia yaitu “nasi” yang jika kita rubah ke dalam bahasa inggris akan menjadi “rice”. Akan tetapi kata nasi jika diartikan kedalam bahasa Jawa akan bermacam-macam sebutannya sebagai berikut, sekul untuk sebutan beras yang sudah matang, sego juga sebutan beras yang sudah matang, tapi sedikit lebih kasar penyebutannya berdasarkan lawan bicaranya, kemudian pari yaitu yang masih berada dipohon, gabah yaitu padi yang sudah dipanen, upoh yaitu satu butiran beras yang sudah matang. Padahal macam-macam sebutan itu jika diartikan didalam bahasa inggris tetap dengan sebutan “rice”.⁷⁴

Hal ini menunjukkan bahwasannya bahasa Jawa memang sangat kaya akan makna. Maka dari itu bahasa Jawa memang harus

⁷³ Mbah Kastuni warga asli Jawa, wawancara tanggal 16 Mei 2022

⁷⁴ rum, masyarakat sekitar, wawancara 25 Mei 2022.

dilestarikan, dipelajari serta diajarkan kepada generasi penerus agar kekayaan budaya bahasa tidak hilang telan zaman.

Bukan hanya itu, berdasarkan keterangan pak Rum minat dalam diri peserta didik harus ada untuk mempelajari sesuatu, khususnya bahasa Jawa Krama Inggil. Seperti yang dikatakan pak Jazuli sebagai pendidik kita harus berusaha untuk menumbuhkan minat peserta didik dalam belajar bahasa Jawa ragam Krama Inggil, agar kita dapat terus melestarikan budaya bahasa.⁷⁵ kemudian pak Jazuli juga mengatakan bahwa memberikan dorongan juga sangat perlu terhadap peserta didik untuk bersemangat dalam menggunakan bahasa daerah agar tidak punah dari bangsa kita.⁷⁶

Tidak hanya itu saja, pak Jazuli berkata bahwa rasa percaya diri merupakan modal belajar yang sangat penting. Dengan memiliki rasa percaya diri peserta didik tidak akan malu untuk menggunakan kalimat ragam bahasa Krama Inggil saat berkomunikasi.⁷⁷ peserta didik yang masih malu-malu dalam menggunakan bahasa Jawa Krama Inggil perlu adanya teladan dari lingkungan terdekat, agar peserta didik tidak merasa awam.

⁷⁵ Jazuli, guru mata pelajaran bahasa Jawa, wawancara tanggal 24 Mei 2022.

⁷⁶ Jazuli, guru mata pelajaran bahasa Jawa, wawancara tanggal 23 Mei 2022

⁷⁷ Ardhan, baim dkk, peserta didik kelas IV B MIN 1 Gresik, wawancara 23 Mei 2022

3. Cara guru mengajarkan bahasa Jawa Krama Inggil kepada peserta didik

Bahasa yang digunakan dilingkungan sekolah cenderung menggunakan bahasa Indonesia karena menurut sebagian informan dalam berkomunikasi sehari-hari lebih mudah dan lebih nyaman dengan menggunakan bahasa Indonesia. Akan tetapi disela-sela percakapan juga terdapat kata-kata yang berasal dari kosa kata bahasa Jawa, hanya bahasa Jawa yang digunakan ini yaitu bahasa Jawa ragam ngoko. Berdasarkan hasil diskusi wawancara dengan guru mata pelajaran bahasa Jawa yaitu pak Jazuli bahwasannya bapak ibu guru menghimbau jika tidak dapat menggunakan bahasa Jawa Krama dengan baik, sebaiknya menggunakan bahasa Indonesia agar tidak terkesan kasar saat peserta didik berkomunikasi dengan bapak ibu guru yang ada disekolah. Hal itu dikatakan karena sebagian besar peserta didik menggunakan bahasa Jawa ragam ngoko kadang kala dicampur dengan bahasa Indonesia

Seluruh guru pada nyatanya lebih dominan menggunakan bahasa Indonesia jika didalam kelas. Selain itu warga sekolah juga kerap menggunakan bahasa Jawa ngoko dengan orang yang dianggap akrab. Akan tetapi tidak jarang juga antar guru yang menggunakan bahasa Jawa ragam Krama Inggil. Guru bahasa Jawa dalam mengajarkan peserta didik akan bahasa Jawa ragam Krama Inggil hanya ketika

disekolah dan pada saat jadwal pelajaran bahasa Jawa saja. Dengan kata lain bahasa Jawa Krama Inggil dapat dikaji satu kali dalam satu pekan.

Karena bahasa merupakan suatu hal yang harus dipelajari secara *kontinu*, maka guru harus berinisiatif dalam mencari solusi terhadap problem tersebut. Guru maupun sekolah tidak ada keharusan secara tertulis mengenai pengajaran bahasa Jawa Krama Inggil. hal tersebut dilakukan semata-mata untuk melestarikan budaya bahasa, mengajarkan peserta didik untuk bersip santun dengan menuturkan bahasa Jawa ragam Krama Inggil.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

PENUTUPAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dokumentasi dan analisis data tentang faktor rendahnya kemampuan berbahasa Krama Inggil peserta didik kelas IV B di MIN 1 Gresik, maka peneliti menyimpulkan :

1. Penggunaan tata Bahasa sehari-hari peserta didik kelas IV B MIN 1 Gresik sangat beragam diantaranya: peserta didik dengan peserta didik menggunakan bahasa Jawa ngoko, peserta didik dengan guru yang menggunakan bahasa campuran antara bahasa Indonesia dengan sedikit bahasa Jawa ragam krama dan terkadang menggunakan bahasa Indonesia campur dengan ngoko.
2. Selain itu, pembiasaan bahasa Jawa dilakukan satu minggu sekali setiap adanya jadwal pelajaran bahasa Jawa. Kesulitan kemampuan dalam Bahasa Jawa ragam krama dan ragam ngoko yang dialami peserta didik kelas IV B MIN 1 Gresik dalam penggunaan tata bahasa Jawa yaitu: Peserta didik seringkali kurang tepat ketika berbicara dengan menggunakan bahasa Jawa ragam krama. Hal ini disebabkan adanya faktor internal dan eksternal.
3. Cara yang digunakan untuk mengatasi rendahnya kemampuan yang dihadapi peserta didik kelas IV B dalam penggunaan tata bahasa Jawa di MIN 1 Gresik. antara lain yaitu dengan dengan memberikan teguran, pembiasaan, serta konsisten dengan program yang dilakukan

guru mata pelajaran bahasa Jawa setiap kali pertemuan pada saat jadwal mata pelajaran bahasa Jawa, yaitu melakukan percakapan dengan peserta didik untuk memberikan pancingan pertanyaan maupun obrolan yang lain sehingga peserta didik harus menjawab dengan menggunakan kosa kata Krama Inggil.

B. Saran

Dari hasil penelitian yang dilakukan di MIN 1 Gresik, peneliti dapat memberikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Bagi Lembaga Madrasah

Lembaga madrasah sebaiknya lebih giat lagi dalam membiasakan peserta didik untuk menerapkan penggunaan bahasa Jawa utamanya bahasa Jawa ragam krama. Program yang dibuat seperti seluruh warga madrasah serentak menggunakan bahasa Jawa satu hari dalam satu minggu. Hal ini bisa dilaksanakan terus-menerus agar peserta didik dapat terbiasa menggunakan bahasa Jawa.

2. Bagi Guru

Guru bisa menggunakan hasil penelitian ini sebagai informasi untuk mengetahui bentuk kesulitan apa saja yang dialami peserta didik dalam belajar berbahasa Jawa Krama Inggil, dan tindakan yang dilakukan untuk mengatasi kesulitan tersebut. Agar selanjutnya dapat meminimalisir kesulitan yang dihadapi peserta didik.

3. Bagi OrangTua

Orang tua merupakan peran yang paling berpengaruh terhadap anak, karena waktu dirumah lebih banyak dibanding disekolah. Bahasa yang digunakan anak untuk berkomunikasi biasanya tergantung bagaimana orang tua mengajarnya. Oleh karena itu, diharapkan orangtua bisa mengajarkan bahasa Jawa ragam krama utamanya, dimulai dari membiasakan menggunakan kata-kata yang sederhana.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, agar dapat melaksanakan kajian yang lebih luas lagi mengenai penelitian yang sama. Sehingga dapat mengembangkan apa yang telah ditemukan oleh peneliti sebelumnya bahkan menemukan temuan yang lebih baru.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

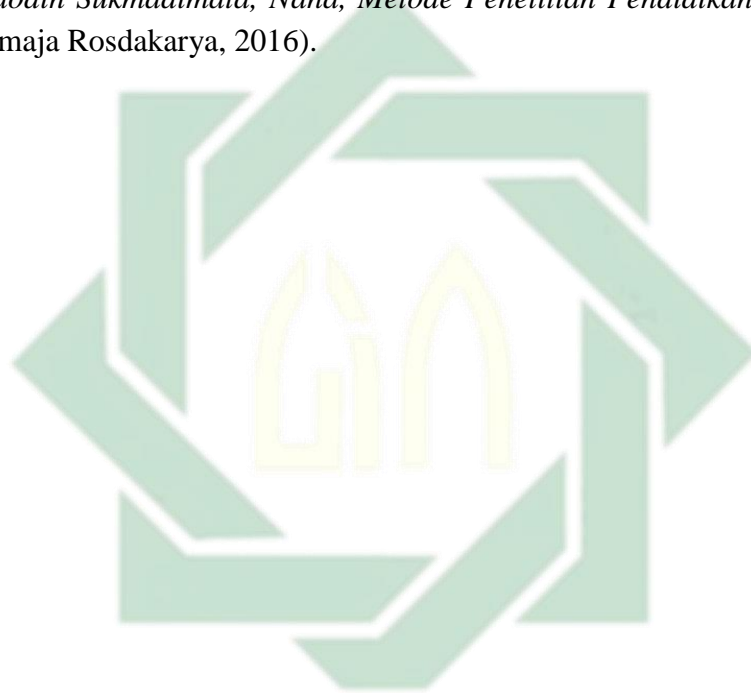
- Anjani,Linda,Penggunaan Ragam Bahasa Jawa Di Rumah Susun Sederhana Sewa (Rusunawa) Dabag, Desa Condongcatur, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman, Yogyakarta (Kajian Sociolinguistik), Yogyakarta : (Universitas Negeri Yogyakarta, 2013).
- Suryadi , M, Faktor Internal Lemahnya Penguasaan BahasaJawa Krama pada Generasi Muda, Skripsi, (Serumang : Universitas Diponegoro, 2017).
- Chotimah, Chusnul, Mei Fita Asri Untari, M. Arief Budiman, Analisis Penerapan Unggah Ungguh Bahasa Jawa dalam Nilai Sopan Santun, (Universitas PGRI Serumang : 2019).
- Nugroho , Agus, Pengantar Ilmu Budaya Insan.(Jakarta: Cendekia, 2007).
- Faqih, Abdullah, Hikmatul Aliyah, dkk, Merayakan keberagaman berbahasa, (Surabaya Language Festival:2020).
- Zustiyantoro, Dhoni Zustiyantoro ,Sekolah Wajib Ajarkan Bahasa Jawa 2 Jam Tiap Minggu, (UNNES : 2014). <https://unnes.ac.id/berita/sekolah-wajib-ajarkan-bahasa-jawa-2-jam-per-minggu.html>. 20 Mei 2022 20.39.
- A.G, Lunandi. Komunikasi Mengenai : Meningkatkan Efektivitas Komunikasi antar Pribadi, (Yogyakarta: Kanisius, 1994).
- Arafik, Muh dan Rumidjan, Profil Pembelajaran Unggah-Ungguh Bahasa Jawa di Sekolah Dasar, Jurnal Sekolah Dasar Tahun 25 No. 1, 2016
- Raharja, Puja, kebudayaan Jawa Perpaduan dengan Islam, (Yogyakarta:1995).
Wedhawati, The Javanes Language, (Yogyakarta:2006).
- Suwarno, Strategi Pembelajaran Muatan Lokal Wajib Bahasa Jawa Di Sekolah Dasar,Jurnal Ilmiah Guru,"COPE", Tahun 2001, Dalam [Http://Journal.Uny.Ac.Id](http://Journal.Uny.Ac.Id), Diakses Pada 17 Februari 2022.
- Handayani, Sri, UNGGAH-UNGGUH DALAM ETIKA JAWA , (Jakarta:2009).
- Supartinah, Instrumen Nontes Keterampilan Berbicara Berbasis Nilai Budaya Jawa diKelas Awal Sekolah Dasar, Diklus Jurnal Pendidikan Luar Sekolah, Tahun 2019.
- <https://Journal.Uny.Ac.Id/Index.Php/Jurnaldiklus/Index>, Diakses Pada 18 Februari 2022
- https://id.m.wikipedia.org/wiki/Bahasa_Jawa, diakses pada tanggal 2 Mei 2022 pukul 14 : 06 (on-line)

- Suharti. Penerapan Unggah-ungguh Berbahasa Jawa di sekolah. (Serumang: 1993), 34.
- Widowati Sadi Putra, Ratna, Pelaksanaan kurikulum muatan lokal bahasa Jawa bagi siswa yang berbahasa Tengger di SDN 1 Ngadas Kec. Poncokusumo Kab. Malang, (Malang:2009).
- Yulianti, Indah, dkk, “Penerapan Bahasa Jawa Krama untuk Membentuk Karakter Sopan Santun di Sekolah Dasar, (Purwokerto:2021).
- Rahmawati, Oktavia, Pengaruh Kebiasaan Berbahasa Jawa Di Rumah Terhadap Pemahaman Konsep Bahasa Jawa Siswa Kelas V Sdit Nur Hidayah Surakarta Tahun Pelajaran 2013/2014, (Surakarta:2014).
- Nimas Ratnasari, Kiki Dan Rahmad Setyo Jadmiko Analisis Penggunaan Bahasa Krama Inggildari Orang Tua Terhadap Nilai Kesopanan Anak Di Desa Ariojeding Rejotangan Tulungagung, Jurnal Pendidikan Karakter,(Tulungagung:2018).
- Misbahuddin, Muhammad, PEMBIASAAN BERBAHASA KRAMA INGGIL SEJAK DINI, MENGUATKAN KEMBALI PERAN KEARIFAN LOKAL UNTUK PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK. (Malang : 2018).
- Nimas Ratnasari, Kiki Dan Rahmad Setyo Jadmiko, Analisis Penggunaan Bahasa Krama Inggil Dari Orang Tua Terhadap Nilai Kesopanan Anak Di Desa Ariojeding Rejotangan Tulungagung, (STKIP PGRI Tulungagung:2018).
- Uswatun Hasanah, Rafidah, Pudarnya Kebiasaan Berbahasa Krama di Kota Solo, 2021. (<http://didaktis.xyz/pudarnya-kebiasaan-berbahasa-krama-di-kota-solo/>) 27 Mei 2022. 07.07.
- Dwi Anisa Puspitasari, Fina, *Faktor Kesulitan Belajar Bahasa Jawa Ragam Krama Siswa Smp Negeri 40 Serumang*, , (Universitas Negeri Serumang : 2017).
- Isnaini Dwi Sefti Ratnasari, *Analisis Kesulitan Belajar Berbicara Bahasa Jawa Ragam Krama Dan Ragam Ngoko Kelas IV Di Mi Darussalam Ngentrong Campurdarat Tulungagung*, (Iain Tulungagung:2020).
- Mulyana, Deddy dan Jalaliddin Rakhmat, *Komunikasi antar budaya*. (Bandung : Remaja Rosdakarya).
- M. Suryadi, *Faktor Internal Lemahnya Penguasaan Bahasa Jawa Krama pada Generasi Muda*, (Universitas Dponegoro : 2017).

Dwi Sefti Ratnasari, Isnaini, *Analisis Kesulitan Belajar Berbicara Bahasa Jawa Ragam Krama Dan Ragam Ngoko Kelas Iv Di Mi Darussalam Ngentrong Campurdarat Tulungagung*, (Tulungagung:2020).

Liliweri, Alo, *Komunikasi Antarpribadi*. (Bandung : Citra Aditya Bakti, 1991).
Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015).

Arikunto, Suharsimi, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014).
Syaodih Sukmadinata, Nana, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016).



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A